

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Manusia memiliki dorongan untuk berhubungan dengan orang lain. Dorongan tersebut ada karena manusia memiliki kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenisnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Maslow bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi aktual karena kebanyakan manusia akan berjuang dalam hidupnya untuk memperoleh makanan, rasa aman, ataupun cinta.<sup>1</sup>

Hubungan kedekatan antara lawan jenis biasa di kenal dengan istilah pacaran. Pacaran adalah hubungan sepasang kekasih yang memiliki ketertarikan secara emosional didasari oleh rasa cinta, kasih dan sayang serta melakukan berbagai aktifitas secara bersama-sama sebagai masa penajakan mencari pendamping hidup dikemudian hari. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.<sup>2</sup>

Pacaran yang dilakukan oleh sepasang kekasih biasanya diikuti dengan perilaku-perilaku seksualitas. Menurut Ikhsan (2003), salah satu

---

<sup>1</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 165

<sup>2</sup>Rony Setiawan dan Situ Nurhidayah, "Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah", *Jurnal Soul*, Vol.1, No.2, September 2008, hal.63

pengertian pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur paksaan.<sup>3</sup> Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi. Perilaku seksual pada umumnya bertahap mulai dari perasaan tertarik, berkencan, saling bersentuhan, mencium, bercumbu hingga bersenggama.

Sebagai pembanding, hubungan pacaran idealnya dilakukan mulai pada masa remaja dimana remaja sudah berkembang secara fisik ditandai semakin matangnya organ-organ reproduksi dan secara psikologis sudah mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal tersebut sejalan dengan apa yang ungkapkan oleh Sofia (2011) bahwa ciri khas kematangan psikologis remaja antara lain ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk misalnya lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi semakin umum saat ini, yaitu berpacaran.<sup>4</sup> Salzman dan Pikunas juga mengatakan bahwa masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, (2) minat seksualitas; dan (3) kecenderungan untuk merenung atau

---

<sup>3</sup>Iis Ardhanita dan Budi Andayani, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran", *Journal Psikologi*, Vol.32, No. 2, 101-111, hal. 103

<sup>4</sup>Evi, et al, " Perilaku Seksual Remaja yang Berpacaran di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat", *FKM Unhas-Makasar*, hal. 3

memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.<sup>5</sup> Keterangan di atas menguatkan bahwa manusia mulai tertarik pada lawan jenis dimulai pada fase remaja. Sehingga fase sebelum remaja dianggap kurang tepat jika sudah berpacaran. Nyatanya saat ini, fase sebelum remaja atau fase anak-anak sudah banyak yang mengenal kata pacaran dan bentuk-bentuk dari perilaku seksual.

Fase anak SD merupakan fase sebelum remaja dimana individu masih berkembang. Fase anak masa sekolah dasar biasanya berusia 6-12 tahun. Karakteristik perkembangan anak pada usia sekolah dasar biasanya oleh Piaget disebut dengan masa Operasional kongkrit dimana pada masa ini anak sudah mampu berpikir secara konkret namun memiliki kesulitan yang bersifat abstrak. Perkembangan fisik anak mulai matang sehingga anak telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangan. Selain itu, perkembangan sosial anak antara lain mereka telah dapat menunjukkan ke-aku-annya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi dan mandiri.

Syamsu mengatakan bahwa perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik.<sup>6</sup> Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Emosi-emosi yang

---

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71

<sup>6</sup>Ibid, hlm. 183.

secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia). Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Usaha menanamkan konsep moral sejak dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari.<sup>7</sup> Melalui kegiatan-kegiatan serta interaksi anak dengan lingkungan sekitar maka tugas perkembangan dari anak akan terpenuhi.

Tugas perkembangan anak masa sekolah (6,0 – 12,0) yang berkaitan dengan permasalahan ini antara lain: Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya, belajar mengembangkan konsep sehari-hari, mengembangkan kata hati, belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.<sup>8</sup>

Menurut Wahyuni pada saat anak memasuki umur 6-7 tahun, anak mulai menunjukkan kesadaran, minat terhadap perbedaan fisik laki-laki

---

<sup>7</sup>Ibid, hlm.181-182

<sup>8</sup>Ibid, hlm. 69.

dan perempuan, 8 tahun anak mulai menyinggung masalah seks, 9 tahun mulai berbicara tentang seks dengan teman sebayanya dan menggunakan istilah seksual dalam mengucapkan kata-kata kotor atau membuat puisi dan memulai belajar tentang organ seks mereka sendiri, dan pada umur 10 tahun anak akan belajar dari temannya tentang menstruasi dan hubungan seks.<sup>9</sup>

Fase anak sekolah dasar merupakan fase dimana anak sudah memiliki informasi atau pengetahuan tentang alat reproduksi yang mereka miliki. Anak juga mengetahui peranannya sebagai pria maupun wanita. Siswa SD seharusnya mampu membentuk sikap yang baik sesuai dengan jenis kelaminnya, mengetahui mana yang benar dan mana yang salah agar dapat diterima dalam pergaulan sehat di masyarakat.

Seiring perkembangan zaman sebagian anak berperilaku seksual seperti orang dewasa karena terpengaruh oleh informasi yang didapat dari lingkungan sekitar terutama dari media. Berbagai media contohnya tayangan televisi, buku bacaan, maupun internet terkadang menampilkan tayangan atau gambar-gambar yang tidak layak dilihat oleh anak SD. Menurut Rusman, ketua yayasan Kita Buah Hati dalam Wanntana survei 2010 di dapatkan 67% siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 4-6 mengakses informasi pornografi dari bacaan dan jaringan internet. Antara lain mulai

---

<sup>9</sup>Nanda Rahmawati, Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Ditinjau dari Media Cetak dan Media Elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh Tahun 2012", Jurnal Kesehatan Masyarakat, juni 2012, hal. 1

komik 24%, situs internet 22%, permainan 17%, film/TV 12%, telepon genggam 6%, majalah 6%, dan koran koran 5%.<sup>10</sup>

Bebasnya siswa SD mengakses informasi dari berbagai media tanpa pengawasan dari orang tua membuat siswa SD menerima informasi atau melihat kegiatan seksual yang seharusnya belum mereka lihat. Tidak adanya pengawasan dalam mengakses informasi dari sumber yang mengandung kegiatan seksual berdampak pada perubahan perilaku sosial anak atau kegiatan yang kurang bermoral.

Adapun dampak yang timbul akibat pacaran bagi pelajar menurut Arfin dalam Hakim<sup>11</sup>: a) Dampak Positif Pacaran: Prestasi belajar bisa meningkat, Pergaulan bisa tambah meluas, mengisi waktu luang, perasaan aman, tenang, nyaman dan terlindung, tambah dewasa, menghindari stres, proses perkenalan, Pacaran dapat mengenali pasangan pilihannya. b) Dampak Negatif Pacaran Tidak Sehat : Prestasi belajar bisa menurun, Pergaulan sosial menyempit Jika sang pacar membatasi pergaulan dengan yang lain, keterkaitan pacaran dengan seks kuat, penuh masalah sehingga berakibat stress.

Data lain yang menunjukkan dampak negatif pacaran pada siswa Sekolah Dasar yang bersumber dari beberapa surat kabar di media elektronik yaitu di daerah Temanggung didapati dua anak perempuan

---

<sup>10</sup> Ibid, hal 2.

<sup>11</sup>Tris Wardani, "Studi Kasus Siswa Pacaran Tidak Sehat Pada Kelas VII SMP Negeri 22 Pontianak", Artikel Penelitian 2015. Hlm. 6

berstatus pelajar sekolah dasar telah melakukan seks bebas dan kemudian hamil.<sup>12</sup> Berita lain di Bali terdapat kasus pemerkosaan seorang anak berumur 6 tahun yang diperkosa oleh kedua kakak kelasnya berumur 8 dan 9 tahun.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi di Provinsi Nanggro Aceh Darussalam yang dilakukan oleh Lembaga Centra Muda Putro Phang (LCMPP) 2007 dalam Yanti yang bekerja sama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) didapatkan bahwa anak yang bermasalah tentang perilaku seksual terungkap melakukan pacaran dan seks sebanyak 51,30% mengalami homo seks atau kelainan seks sebanyak 18.26%, suatu jumlah anak yang bermasalah dan berkonsultasi langsung dengan konselor CMPP-PKBI adalah 115 orang.<sup>14</sup>

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan angket tertutup di 2 sekolah yaitu SDN Manggarai 03 pagi sebanyak 57 siswa dan SDN Manggarai 01 pagi sebanyak 76 siswa terdiri dari kelas 4 dan 5 menunjukkan angka 8,2% siswa beranggapan bahwa pacaran itu penting; 22,39% siswa mengaku pernah berpacaran; 20,9% merasa senang berdekatan atau memandang pacar; 15,67% telah bepegangan

---

<sup>12</sup> Hendry Sofyan, Anak SD pun Melakukan Seks Bebas, 2012 (<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/04/01/114148/Anak-SD-pun-Melakukan-Seks-Bebas/>). Hal. 1. Diakses 27 februari 2016.

<sup>13</sup>Bijal, Siswa SD Perkosa Adik Kelasnya LPA Bali Turun Tangan, 2015 (<http://www.beritajalanan.com/2015/11/siswa-sd-perkosa-adik-kelasnya-lpa-bali-turun-tangan/>). Hal.1. Diakses 14 Maret 2016.

<sup>14</sup>Rahmawati, Loc.Cit., hal, 2.

tangan dengan lawan jenis; 2,24% telah mencium dahi lawan jenis; 4,48% telah mencium pipi lawan jenis; 0,75% telah mencium bibir lawan jenis. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SDN Manggarai mereka mengatakan sudah mengerti pacaran, ada yang mengatakan pacaran itu berdua-duaan, kencan, dengan pacar cium-ciuman, kalau tidak ada pacar jadi kesepian. Beberapa dari mereka ada yang mengaku berpacaran hanya untuk ditraktir, atau saling komunikasi dengan BBM.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru dari dua sekolah tersebut, mereka sependapat bahwa anak-anak di SD sekitar 45% berasal dari siswa yang tinggal di lingkungan sekolah dan beberapa dari mereka tinggal di bantaran kali. Keterangan yang didapat dari guru SDN Manggarai 03 yaitu anak-anak yang tinggal di bantaran kali merupakan anak yang berasal dari orang tua dengan kondisi perekonomian yang sulit karena orang tua mereka bermatapencaharian sebagai buruh, tukang ojek, pemulung, tukang sampah. Tidak jarang anak-anak mereka membantu berjualan untuk membantu orang tua atau sekedar mendapatkan uang tambahan. Uang yang anak-anak dapatkan terkadang digunakan untuk pergi ke warnet. Informasi apapun dapat anak-anak akses di warnet yang mereka kunjungi, tanpa pengawasan dari orang tua. Selain itu, warga yang tinggal di bantaran kali biasanya menempati rumah kontrakan dengan satu ruangan untuk satu keluarga.

Berbagai aktifitas dari memasak, tidur, berkumpul di satu ruangan sehingga ketika kedua orang tua dimalam hari melakukan aktifitas seksual, anakpun bisa saja melihat apa yang orang tua mereka kerjakan. Kasus lain yang didapati di SDN Manggarai 03 pada hari jumat beberapa bulan lalu saat waktunya shalat dhuha bersama, dua orang anak kelas 6 laki-laki dan perempuan ditemukan sedang berdua-duaan dan anak laki-laki itu sedang meraba-raba bagian dada dari pasangannya.

Keterangan yang didapat dari guru di SDN Manggarai 01 menyatakan bahwa kenakalan siswanya masih dibilang wajar. Kenakalan yang sering anak-anak perbuat adalah saling mengatai nama orang tua masing-masing sehingga memicu perkelahian, namun guru-guru mengatakan bahwa pemikiran dan kata-kata yang digunakan siswa seperti orang dewasa, sudah mengerti pacaran dan kegiatan yang dilakukan orang dewasa. Kasus yang ditemukan terjadi pada siswa kelas 3, seorang siswa bersama temannya terlihat memeragakan gaya orang dewasa yang sedang berhubungan seksual. Perilaku siswa tersebut di lihat oleh guru yang kemudian menanyakan dari mana anak itu tahu gaya-gaya tersebut. Menurut pengakuan anak, ia meniru adegan yang ada di kaset CD milik kedua orang tuanya. Ia menonton adegan itu saat kedua orang tuanya pergi bekerja, sedangkan dia berada di rumah bersama pembantunya.

Dari masalah-malah yang timbul di kalangan siswa sekolah dasar, penanggulangan dari tiap sekolah tidak jauh berbeda yaitu dengan menegur dan menasehati anak, jika perbuatannya dikatakan sudah lebih jauh maka orang tua siswa tersebut akan di panggil kesekolah. Guru-guru setuju bahwa adanya guru pembimbing itu penting berada di sekolah dasar yang sejalan dengan peraturan pemerintah tentang pengadaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang tercantum pada permendikbud nomor 111 tahun 2014. Hanya saja situasi di lapangan yang belum memadai untuk adanya guru pembimbing seperti ruangan, dan penanganan anak dirasa masih cukup ditangani hanya dengan guru wali kelasa saja.

Permasalahan ini perlu di teliti sebab penting sekali bagi anak usia sekolah dasar untuk meningkatkan perkembangan psikologis, mental, fisik dan sosial. Berbagai pengalaman masa kecil, menjadi dasar untuk perkembangan pola pikir dan fungsi otak sepanjang hidupnya dalam mengembangkan kemampuan belajar sosial, emosi, moral dan etika. Pengalaman baru yang berulang kali akan membentuk cara berpikir, merasakan, berperilaku dan belajar pada masa kini serta yang akan datang.

Jika anak berinteraksi dengan orang tua atau pengasuh dengan interaksi yang baik sejak kecil, memiliki pengalaman yang baik dan tinggal di sebuah lingkungan sehat serta aman, akan menimbulkan

perbedaan yang besar bagi pertumbuhan, perkembangan dan potensi anak. Anak pun akan memiliki pribadi yang baik dalam berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, anak juga mampu menghadapi penyimpangan-penyimpangan yang ada di lingkungan pergaulan dan memilah mana perilaku-perilaku yang sesuai bagi dirinya. Maka dari itu penting bagi orang tua untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan apa yang sedang di hadapi oleh anaknya sehingga mampu memberikan penanganan.

Anak memerlukan kasih sayang dan pengasuhan untuk menumbuhkan rasa aman dan percaya yang nantinya berkembang menjadi rasa percaya baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan. Anak-anak tumbuh, belajar dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya hanya jika mereka menerima kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan dan stimulasi mental di samping makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang baik.

Data yang sudah disebut diatas menunjukkan adanya fenomena menarik karena menunjukkan bahwa perilaku seksual siswa SDN di Manggarai bertolak belakang dengan tugas perkembangan siswa sekolah dasar. Dengan mengetahui lebih awal sejauh mana gambaran perilaku seksual siswa sekolah dasar, maka akan semakin mudah bagi guru dan orang tua untuk mengawasi anak serta mengantisipasi dampak negatif yang mendorong perilaku seksual siswa. Penelitian ini juga memberikan

gambaran bagi peneliti lain yang akan mengembangkan layanan dalam mengatasi masalah tentang perilaku seksual siswa sehingga menjadi penting penelitian tentang gambaran perilaku seksual siswa sekolah dasar negeri dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual siswa SD di Kelurahan Manggarai dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual siswa sekolah dasar negeri di Kelurahan Manggarai?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual siswa sekolah dasar negeri di Kelurahan Manggarai?
3. Dampak apa saja yang terjadi akibat perilaku seksual pada siswa sekolah dasar negeri di Kelurahan Manggarai?
4. Bagaimana pencapaian tugas perkembangan siswa sekolah dasar negeri di Kelurahan Manggarai

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang muncul pada latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti akan membatasi masalah pada perilaku seksual siswa sekolah dasar negeri di kelurahan Manggarai dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perilaku seksual siswa sekolah dasar negeri di kelurahan Manggaraidan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Memberikan informasi tambahan terkait isu perilaku seksual pada tingkat sekolah dasar

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Manfaat yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini, selain lebih memahami isu perilaku seksual di kalangan sekolah dasar, juga membuat peneliti lebih peka terhadap fenomena di sekitar peneliti. Sedangkan manfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu memberikan landasan awal untuk penelitian tindak lanjut yang akan dilakukan terhadap fenomena tersebut.

###### **b. Bagi sekolah**

Memberikan gambaran perilaku seksual siswa sekolah dasar sehingga dapat memberikan tindak lanjut atau bimbingan yang perlu diberikan oleh sekolah

c. Bagi guru dan orang tua

Memberikan gambaran perilaku seksual pada anak sekolah dasar di daerah tersebut agar dapat memberikan atau meningkatkan pengawasan bagi pergaulan putra-putrinya.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai informasi dan masukan untuk mengambil kebijakan pelaksanaan bimbingan konseling pada tingkat sekolah dasar

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Perilaku seksual

###### a. Pengertian perilaku seksual

Pengertian menurut Kartono dan Gulo yang mengungkapkan bahwa perilaku seksual sebagai perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah orogen.<sup>15</sup> Pengertian tersebut memiliki kekurangan karena menyatakan bahwa perilaku seksual hanya dilakukan jika terdapat pasangan. Nevid menyatakan bahwa

*“... a wide range of physical activities that involve the body in the expression of erotic or affectionate felling”<sup>16</sup>*

(Perilaku seksual adalah aktivitas fisik yang melibatkan tubuh pada ekspresi erotis atau ungkapan rasa sayang). Adanya pengungkapan rasa sayang pada pengertian tersebut berarti perilaku seksual tidak hanya dilakukan oleh seorang diri. Perilaku seksual adalah segala aktifitas fisik yang didorong oleh hasrat seksual untuk membentuk hubungan intim dengan lawan jenis maupun

---

<sup>15</sup>Rony Setiawan dan Situ Nurhidayah, “Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah”, *Jurnal Soul*, Vol.1, No.2, September 2008, hal. 62

<sup>16</sup>Jeffrey S. Nevid, *Human Sexuality In A World Diversity*, (Boston: Allyn & Bacon, 1995), p.3.

sesama jenis.<sup>17</sup> Pengertian-pengertian tersebut sejalan dengan apa yang di katakan oleh Sarwono bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.<sup>18</sup> Pengertian Sarwono menegaskan bahwa perilaku seksual tidak hanya dapat dilakukan jika ada orang lain, namun juga dapat dilakukan seorang diri seperti masturbasi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual merupakan aktifitas fisik yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi didorong oleh hasrat seksual baik dilakukan sendiri, lawan jenis maupun sesama jenis untuk mendapatkan sensasi atau kenikmatan pada daerah erogen.

## b. Bentuk Perilaku Seksual

### a) Perilaku Seksual Yang Dilakukan Sendiri

Salah satu cara individu mengenal bagian-bagian tubuh yang dimilikinya termasuk bagian seksualnya adalah dengan mengeksplor diri. Biasanya pada pada awal pengenalan tubuh, manusia mengeksplor bagian-bagian seksual yaitu dengan memegang, meraba, membelai-belai organ seksual kemudian

---

<sup>17</sup>Muhammad Rezha, "Perilaku Seksual Pada Remaja Putri yang Berpacaran", Jurnal Soul Universitas Gunadarma Vol.1 No.2 september 2008, hal.3

<sup>18</sup>Ayu Khairunnisa, " hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samanrinda", ejournal psikologi fisip-Unmul, Volume 1, Nomor 2, 2013: 220-229, hal.222.

memeriksa apa yang terjadi dan apa yang mereka rasakan yaitu kenikmatan. Perilaku tersebut dapat disebut dengan Masturbasi. Kinsey menyatakan bahwa masturbasi juga termasuk kedalam aktivitas seksual.<sup>19</sup> Masturbasi adalah menstimulasi alat kelamin hingga ejakulasi atau orgasme.<sup>20</sup>

Anak laki-laki biasanya melakukan masturbasi dengan memegang batang penisnya dan bergerak tangannya atas dan ke bawah berirama untuk merangsang poros dan glans (kepala penis), bagian yang paling sensitif. Beberapa anak laki-laki juga dapat merangsang penis mereka dengan menggosok ke bantal. Laki-laki menjadi lebih dan lebih terangsang, otot-otot mulai untuk mengencangkan sekitar pangkal penisnya, anus dan pantat; ia biasanya meningkatkan kecepatan menggosok atau membelai sampai dia mencapai orgasme dan berejakulasi mengeluarkan cairan *semen* dari ujung penis (meskipun pada awalnya ia dapat mencapai orgasme tapi tidak ejakulasi, karena semen-organ memproduksi belum bekerja sepenuhnya). Penis kemudian dengan cepat menjadi lembek, dan dibutuhkan beberapa waktu sebelum anak laki-laki dapat menjadi terangsang lagi. Anak perempuan

---

<sup>19</sup>Linda Brannon, *Gender Psychological perspectives* (United State of America: Person, 2008), p. 261

<sup>20</sup>Kirsriyati, "Makna Hubungan Seksual dalam Pacaran bagi Remaja di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro", *Jurnal penelitian Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*. Hlm. 3

masturbasi dengan menggunakan jari-jari mereka untuk mengguncangkan dan gosok di sekitar klitoris dan bibir vulva. Pada saat wanita terangsang, klitoris membesar dan vaginanya, dan labia, menjadi basah. Beberapa gadis membasahi jari-jari mereka dengan air liur, atau dengan cairan vagina, sebelum menggosok sekitar klitoris, sehingga gesekan tidak membuat daerah tersebut sakit. dengan meningkatnya gairah, dan stimulasi klitoris, ketegangan otot meningkat pada panggul dan pantat sampai orgasme tercapai dan perasaan kenikmatan luar biasa mulai dari alat kelamin, uterus dan seluruh tubuh. masturbasi bisa terjadi dengan cara lain juga. Beberapa gadis juga ingin menggosok vulva mereka ke bantal atau untuk mengencangkan dan melepaskan otot-otot yang mengelilingi vagina dan anus mereka, atau untuk menyemprotkan air terhadap klitoris mereka ketika sedang mandi.<sup>21</sup>

Fantasi adalah mimpi atau imajinasi yang dialami oleh kebanyakan orang. Fantasi tidak nyata, namun fokusnya adalah erotis dan seksual. Sangat umum dan normal berfantasi seksual saat masturbasi. Terkadang, fantasi mengambil bentuk visualisasi situasi seksual dengan satu atau lebih mitra. Orang-orang akrab seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, guru atau teman dari

---

<sup>21</sup>Richard Walker, *Sex and Relationships the complete family guide* (1th ed.)( London: De Agustini, 1996) p. 73-74

jenis kelamin yang sama mungkin muncul dalam fantasi mereka, atau bahwa fantasi melibatkan melakukan hal yang mereka tidak akan pernah lakukan dalam kehidupan nyata. Fantasi tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata dan hanya salah satu cara untuk meningkatkan rangsangan seksual. Waktu yang paling umum bagi orang untuk menggunakan fantasi adalah saat mereka melakukan masturbasi, sementara waktu yang paling umum kedua adalah selama *petting*. Fantasi juga dapat dikatakan penting, membantu banyak orang, terutama perempuan, untuk mencapai orgasme.<sup>22</sup>

b) Perilaku Seksual Dengan Lawan Jenis

Bentuk tingkah laku seksual ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik pada lawan jenis sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.

Menurut Reiss dalam Duvall dan Miller (1985) antara lain<sup>23</sup>:

- a) Bersentuhan (touching), pegangan tangan, berpelukan, berangkulan
- b) Berciuman (kissing), batasan perilaku ini mulai dari hanya sekedar kecupan (light kissing) sampai pada french kiss (deep kissing)

---

<sup>22</sup>ibid

<sup>23</sup>Duvall & Miller, *marriage and family development* (6th ed.)( New York: Harper & Row, 1985) p. 113

- c) Bercumbu (petting), segala aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktifitas sentuhan, rabaan pada daerah erogen/erotis tapi belum sampai melakukan hubungan kelamin/koitus.
- d) Berhubungan badan (coitus), yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina.

Menurut Sarwono, Tingkah laku seksual diurutkan sebagai berikut: <sup>24</sup>

- 1) Berkencan
- 2) Berpegangan tangan
- 3) Mencium pipi
- 4) Berpelukan
- 5) Mencium bibir
- 6) Memegang buah dada di atas baju
- 7) Memegang buah dada di balik baju
- 8) Memegang alat kelamin di atas baju
- 9) Memegang alat kelamin di bawah baju
- 10) Melakukan senggama

Menurut Reiss dalam Duval dan Miller pada tahun 1960 pengembangan hubungan percintaan dapat dirumuskan yaitu

---

<sup>24</sup>Elvida Damanik, "Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Perilaku Seks Remaja" skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. 2014.

- 1) Awal hubungan yang saling mengarah atau ketertarikan antara dua orang.
- 2) saling mengungkapkan perasaan antara satu sama lain.
- 3) saling ketergantungan.
- 4) saling memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

Keempat proses tersebut berkembang lama kelamaan menjadi perasaan cinta yang lebih dalam.<sup>25</sup>

#### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Anak Hingga Remaja

Peneliti memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berdasarkan pada tahap perkembangan anak hingga remaja dikarenakan adanya kemungkinan anak-anak melakukan perilaku seksual juga di sebabkan oleh faktor-faktor yang sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Menurut Santrok, terdapat beberapa faktor pada masa kanak-kanak yang menyebabkan peningkatan minat pada seks jika anak bertambah besar yaitu mengobrol tentang seks dengan anggota kelompok yang jauh dari telinga orang dewasa, kemampuan menceritakan atau mengerti lelucon porno dan mampu menangkap humornya memperbesar reputasi anak sebagai anak yang “suportif”. Anak-anak masa kini tidak luput dengan banjir seks di media massa,

---

<sup>25</sup>Duvall & Miller. Loc. Cit. Hal.109

semua bentuk media massa seperti komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Kejadian dalam kehidupan sehari-hari misalnya saat ada kelahiran bayi dalam keluarga atau lingkungan tetangga, membesarnya tubuh wanita selama kehamilan diikuti oleh mengecilnya perut dan menonjolnya dada sesudah kelahiran ikut memperbesar minat seks pada anak. Tekanan orang tua, teman sebaya dan sekolah pada perbedaan seks dan kesesuaian seks menambah minat seks pada anak misalnya pendidikan seks yang ditutup-tutupi atau diakhiri dengan peringatan untuk tidak membahas dengan siapa pun.<sup>26</sup>

Menurut Duval dan Miller (1985) mengemukakan, faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab seseorang terlibat dalam aktivitas seks pranikah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu<sup>27</sup>:

- 1) Faktor sosial : Tingkat religius yang rendah, adanya norma yang mendukung persamaan seks, norma seksual yang cenderung permisif, mempunyai teman sebaya yang menganut prinsip seks bebas dan keluarga dengan orang tua tunggal.
- 2) Faktor psikologis : Penggunaan obat-obat terlarang dan pecandu minuman keras, rendahnya harga diri, kebutuhan akan afeksi yang

---

<sup>26</sup>Elisabeth B. Hurlock, "Perkembangan Anak Edisi Keenam" (Terjemahan oleh Erlangga dari buku Child Development, 1978) dicetak oleh PT. Gelora Aksara Pratama.

<sup>27</sup>Duvall & Miller. Loc. Cit. Hal. 114

tinggi, tujuan pendidikan yang tidak jelas dan prestasi akademis rendah, perasaan terasing, menganut sikap menyimpang, sikap orang tua yang serba permisif, gangguan hubungan orang tua dan anak, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, pasangan kencannya adalah pasangan tetapnya dan merupakan orang yang dicintai, menganut sikap yang mengandung resiko tinggi, cenderung pasif dan tergantung.

- 3) Faktor biologis : Sudah berusia diatas 16 tahun dan telah memasuki masa pubertas.

Hurlock mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hurlock menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh:<sup>28</sup>

- 1) Faktor internal, yaitu stimulus yang berasal dari dalam individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan.
- 2) Faktor eksternal, yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Dorongan eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi

---

<sup>28</sup>Rezha , Loc. Cit. hal. 4

dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno.

Pendapat lain Sarwono mengemukakan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, yaitu: (a) religiusitas, (b) pola asuh, (c) lingkungan, (d) adanya kecenderungan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, (e) perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja dan (f) perbedaan jenis kelamin.<sup>29</sup> Pendapat sarwono ini tidak mengelompokkan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seperti halnya Hurlock.

Suryoputro pun juga mengungkapkan faktor-faktor mempengaruhi perilaku seksual pada remaja di Jawa Tengah yang mengelompokkan faktor menjadi faktor internal dan eksternal sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a) **Faktor Internal** pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan

---

<sup>29</sup> Khairunnisa, Loc.cit.

<sup>30</sup>Ririn Darmasih, "Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta", artikel penelitian, 2009, hlm. 18

b) **Faktor Eksternal** kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu (Suryoputro, et al. 2006). Pendapat Suryoputro ini sedikit lebih memiliki banyak aspek pada faktor internalnya.

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orangtua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Rohmahwati, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja paling tinggi hubungan antara orang tua

dengan remaja, diikuti karena tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi (Soetjiningsih, 2006).<sup>31</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dapat disimpulkan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal mencakup perubahan hormon, pengetahuan individu tentang seksual, religiusitas dan faktor eksternal yang mencakup peran keluarga, lingkungan pergaulan, serta media

## **2. Anak Sekolah Dasar**

### **a. Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0 atau 10,0 samapai umur 12,0 atau 13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini ialah:<sup>32</sup>

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor

---

<sup>31</sup>ibid

<sup>32</sup>Yusuf, op.cit. hal. 25

ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus).

- 4) Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- 5) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Secara umum, karakteristik perkembangan Peserta didik Sekolah Dasar/Sederajat :<sup>33</sup>

- 1) Aspek perkembangan fisik yaitu:

Fisik mulai beranjak mencapai pertumbuhan dan kematangan; motorik sudah mulai terkoordinasi dengan baik; kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah; masa ideal untuk belajar

---

<sup>33</sup>Rika Fitriana, "Pengaruh layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Adlerian Terhadap Pengendalian Diri Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Jatinegara 10 Pagi Jakarta Timur", Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2015.

keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, melukis, mengetik, dan berolahraga

2) Aspek perkembangan kognitif yaitu:

Berada pada masa operasional konkret (Piaget): mampu mengklasifikasikan angka-angka, mulai mengkonservasi pengetahuan, mengoperasikan kaidah-kaidah logika walaupun masih sederhana dan konkret; sudah dapat mereaksi stimulus intelektual; melaksanakan tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual, seperti membaca, menulis dan berhitung; mulai berpikir konkret dan rasional; mampu mengatasi masalah sederhana

3) Aspek perkembangan bahasa yaitu:

Berkembang pesat kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata; menguasai perbendaharaan kata  $\pm$  2.500 – 50.000 kata, memulai gemar membaca cerita yang bersifat fantasi dan kritis, gemar bertanya terkait waktu dan sebab akibat.

4) Aspek perkembangan emosi yaitu:

Menyadari cara positif atau negatif untuk mengekspresikan emosi; belajar mengendalikan ekspresi emosi; mengalami emosi, seperti marah, takut, iri hati, cemburu, kasih sayang, dan gembira.

5) Aspek perkembangan kepribadian yaitu:

Berada pada tahap latensi (Freud): masa tenang seksual, mengembangkan kemampuan sublimasi (mengerjakan tugas

sekolah, olahraga dan berteman dengan sesama jenis) masa perluasan kontak sosial, objek identifikasi meluas ke guru, tokoh sejarah, atau para bintang (film, musik, olahraga, dll); berada pada krisis *industry vs. Inferiority* (Erikson); belajar keterampilan baru, mengembangkan prestasi, dan memperuas hubungan dengan teman sebaya; konsep diri anak dipengaruhi oleh prestasinya; kegagalan dapat menimbulkan rasa rendah diri dan ketidakkompetenan.

6) Aspek perkembangan sosial yaitu:

Mengalami: *withdrawal-expansive*, *passivity-dominance*, *reactivity-placidity*; terjadi perluasan hubungan sosial, khususnya dengan teman sebaya; berminat terhadap kegiatan-kegiatan bersama teman sebaya; memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari egosentris ke sikap kooperatif dan sosiosentris; berkeinginan kuat untuk diterima menjadi anggota kelompok sebaya.

7) Aspek perkembangan moral-religiusitas yaitu:

Mulai mengenal konsep moral dari lingkungan keluarganya; mampu mengikuti peraturan dari orangtua, guru, atau lingkungan sosialnya; memahami alasan yang mendasari suatu peraturan; mampu mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah, baik buruk; sifat keagamaan cenderung reseptif disertai pengertian; pandangan dan paham ke-Tuhan-annya

diperoleh secara rasional; penghayatan keagamaan semakin mendalam

8) Aspek perkembangan karir yaitu:

Mulai mengembangkan kesadaran karir dan eksplorasi karir secara tentatif: memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mengembangkan cita-cita mada depan, mengidentifikasi diri dengan model peran, mulai berkembang bakat dan minat khusus.

Anak-anak usia sekolah memiliki karakteritik yang berbeda dengan usia anak sebelumnya, mereka senang bermain, bergerak, melakukan berbagai hal secara langsung, dan berkelompok. Berbagai kegiatan yang mereka lakukan akan membantu tugas-tugas perkembangan siswa tersebut terpenuhi.

b. Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi : <sup>34</sup>

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
- 2) Membina hidup sehat
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok

---

<sup>34</sup>Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm. 35

- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat
- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif
- 7) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai
- 8) Mencapai kemandirian pribadi

Tugas-tugas perkembangan anak masa sekolah (6,0 – 12,0) ini antara lain :<sup>35</sup>

- 1) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pada dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagainya.
- 2) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikat tugas ini ialah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (2) mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelamin (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya (baik berupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.

---

<sup>35</sup>Yusuf, Op.cit. hal. 69

- 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya. Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasinya yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu berbudi baik, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.
- 4) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan umpamanya akan tampak bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki, seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.
- 5) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang berbudaya, paling sedikit anak harus tamat sekolah dasar (SD), karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.

6) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Apabila kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami, tinggallah suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan). Demikianlah kita mempunyai tanggapan tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, baju, sekolah, dan juga mengenai gerakan-gerak yang dilakukan, seperti berbicara, berjalan, berenang, dan menulis. Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Tak perlu diuraikan lagi bahwa dalam kehidupan sangat banyak konsep yang dibutuhkan. Semakin bertambah pengetahuan, semakin bertambah pula konsep yang diperoleh. Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan sebagainya. Untuk mengembangkan tugas perkembangan anak ini, maka guru dalam mendidik/mengajar di sekolah sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak untuk:

a) Banyak melihat, mendengar, dan mengalami sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.

- b) Banyak membaca buku-buku atau media cetak lainnya. Semakin dipahami konsep tersebut, semakin mudah untuk memperbincangkannya dan semakin mudah pula bagi anak untuk mempergunakannya pada waktu berpikir.
- 7) Mengembangkan kata hati. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukannya atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak, seperti jujur itu baik-bohong itu buruk, dan sebagainya.
- 8) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Hakikat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.
- 9) Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang berdemokratis dan menghargai hak orang lain. umpamanya, mengembangkan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain.

## B. Hasil Penelitian yang Relefan

Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Rahmawati pada tahun 2012 tentang perilaku seksual pada anak usia sekolah kelas 6 ditinjau dari media cetak dan media elektronik sekolah dasar negeri 16 Banda Aceh ditemukan bahwa dari 38 responden ada menerima informasi tentang perilaku seksual dari media cetak, sebagian besar berada pada kategori sedang tentang perilaku seksual yaitu sebanyak 19 orang (50%). Sebanyak 20 responden yang tidak ada menerima informasi dari media cetak juga menunjukkan persentasi yang cukup tinggi untuk perilaku seksual dengan kategori sedang yaitu sebanyak 10 orang (50%). Dari 40 responden ada menerima informasi perilaku seksual yaitu sebanyak 20 orang (50%). Dan dari 18 responden yang tidak ada menerima informasi media elektronik juga menunjukkan persentasi yang cukup tinggi untuk perilaku seksual pada anak usia sekolah kelas 6 di SD Negeri 16 Banda Aceh ditinjau dari media cetak dan media elektronik sebagian besar dalam katagori sedang.<sup>36</sup>

Disertasi yang dilakukan oleh Jeffry W. Thigpen pada tahun 2006 yang berjudul *The Early Sexsual Behavior of Africa-American Children* dengan menggunakan *Child Seksual Behavior Inventory* (CSBI) kepada 227 pengasuh utama anak berusia 2-12 tahun. Responden dibagi

---

<sup>36</sup>Nanda Rahmawati, " Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Ditinjau dari Media Cetak dan Media Elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh Tahun 2012", Jurnal Kesehatan Masyarakat, juni 2012, hal. 1

menjadi 3 group yaitu pengasuh anak pada usia 2-5 tahun sebesar 129 anak, 72 anak usia 6-9 tahun dan 48 anak usia 10-12 tahun. Frekuensi perilaku seksual tertinggi didapati pada anak usia 10-12, meskipun memiliki jumlah item yang diamati lebih sedikit, namun menurut pengasuh perilaku seksual sering terjadi. 21% dari pengasuh anak usia 10-12 tahun mengatakan bahwa anak mereka ingin menonton televisi atau film yang menunjukkan ketelanjangan atau seks. 20,8% anak usia 10-12 tahun memegang daerah pribadi (seks) di rumah. 22,9% menggambar bagian seks saat menggambar orang. 20,8% berbicara dengan genit. 37,5% sangat tertarik dengan lawan jenis. 4,2% anak mencoba melakukan hubungan seksual dengan anak lain atau dengan orang tua. Dalam penelitian ini juga didapati semakin tinggi keterlibatan religiusitas pada anak maka semakin mungkin anak tidak melakukan perilaku seksual.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yulita A dan Nunik P pada tahun 2008 dengan judul Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar Lokalisasi tertuju pada siswa kelas IV,V, dan VI SDN Putat Jaya I dan V Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual responden adalah jenis kelamin (responden laki-laki lebih banyak dari pada responden perempuan), pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi responden

(responden berpengetahuan buruk lebih banyak daripada responden berpengetahuan baik), serta motivasi perilaku seksual responden (responden yang memiliki motivasi perilaku seksual eksternal lebih banyak daripada responden yang memiliki motivasi perilaku seksual internal maupun internal dan eksternal). Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual responden adalah kontak responden dengan lokasi (responden yang mempunyai kontak tinggi dengan lokasi memiliki angka sedikit lebih rendah dengan lokasi), hubungan kekerabatan responden dengan pelaku kegiatan di lokasi (hampir semua responden tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan pelaku kegiatan di lokasi), dan informasi tentang seksual responden yang tidak pernah mendapat informasi tentang seksual lebih banyak daripada responden yang tidak pernah mendapat informasi seksual). Responden yang berperilaku seksual tidak wajar memiliki angka sedikit lebih rendah dari responden yang berperilaku seksual wajar. Pada usia pra remaja (10-12 tahun), mereka seperti berkata jorok, melihat dengan sengaja sesuatu yang berbau seks, sengaja berfantasi seksual, berciuman, berpelukan, memegang bagian sensitif orang lain, dan menggosokkan alat kelamin ke tubuh orang lain. dari faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku seksual responden

adalah motivasi perilaku seksual eksternal, kontak responden dengan lokalisasi, dan media informasi tentang seksual responden.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, memberikan gambaran bahwa perilaku seksual sudah mulai dilakukan oleh siswa sekolah dasar di daerah Banda Aceh dengan persentasi yang cukup tinggi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran perilaku seksual siswa sekolah dasar di Kelurahan Manggarai Jakarta Selatan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Anak sekolah dasar kelas 6 termasuk pada fase anak-anak akhir menuju fase remaja. Anak sekolah dasar fisiknya sedang berkembang dan menurut Piaget berada pada masa operasional konkret dimana anak sudah dapat berpikir secara logis namun hanya pada hal-hal yang bersifat konkret. Menurut Santrok, pada usia 10 hingga 12 tahun anak dapat memperlihatkan keterampilan-keterampilan menyerupai orang dewasa. Anak sekolah dasar sedang belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya serta mengembangkan tingkah laku dan belajar mengembangkan konsep sehari-hari yang di dapat dari lingkungan.

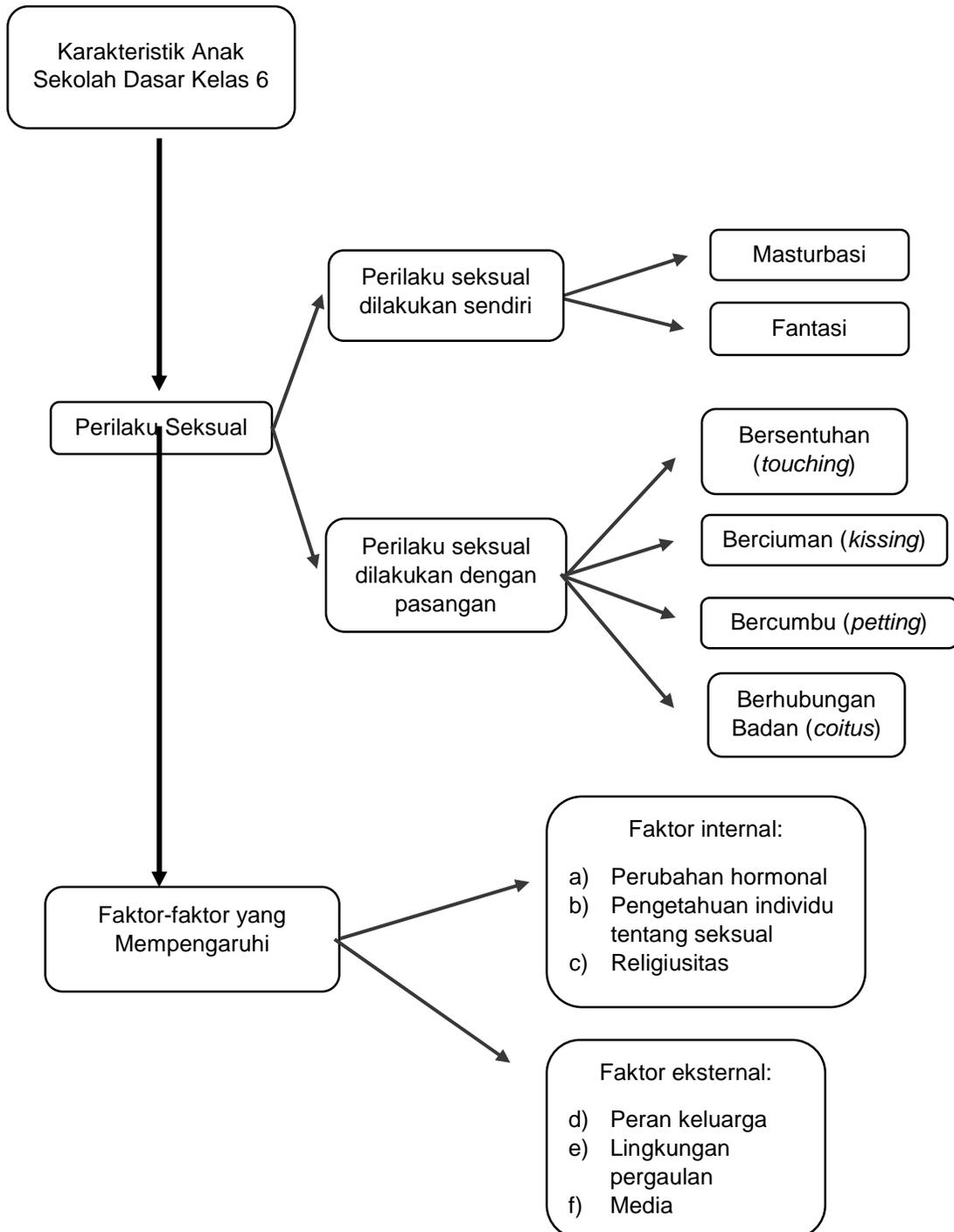
---

<sup>37</sup> Yulita dan Nunik, "Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi", jurnal penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat universitas Airlangga. Vol.7. No. 1 , April 2008 hlm. 59

Perilaku seksual yang biasanya dimulai pada fase remaja kini sudah dikenal dan dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar. Sebagian anak sekolah dasar masa kini sudah berpacaran, melakukan kegiatan-kegiatan layaknya sepasang kekasih yang mengarah pada perilaku seksual. Beberapa perilaku seksual yang dilakukan oleh anak sekolah dasar misalnya berpegangan tangan, berpelukan, mencium, bahkan hubungan seksual.

Perilaku seksual sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan fisik yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi yang didorong oleh hasrat seksual baik dilakukan sendiri atau tanpa sangan maupun dilakukan dengan pasangan. Perilaku seksual yang dilakukan sendiri bisa berupa masturbasi atau fantasi dan perilaku seksual yang dilakukan dengan pasangan berupa bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan (*coitus*).

Perilaku seksual ini tidak sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar dan tidak mungkin begitu saja dilakukan oleh anak sekolah dasar tanpa pengaruh-pengaruh yang diterimanya. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa berasal dari dalam atau faktor internal misalnya perubahan hormon, pengetahuan individu tentang seksual, dan religiusitas mau pun berasal dari luar atau faktor eksternal misalnya perang keluarga, lingkungan pergaulan serta media.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran perilaku seksual siswa sekolah dasar di Kelurahan Manggarai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Manggarai, kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejakbulan bulan Desember hingga bulan juli tahun 2016

#### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan kategori survei. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan yang nyata di dunia pendidikan. Sesuai dengan pernyataan Ali dan Asrori, metode penelitan deskriptif banyak dilakukan di dalam bidang pendidikan, dengan maksud utama mendeskripsikan keberasaan

fenomena berdasarkan data empiris sebagai jawaban terhadap masalah yang saat penelitian dilakukan sedang dihadapi dalam dunia pendidikan.<sup>38</sup> Menurut Nana, metode deskriptif lebih luas dari metode survei, dan survei merupakan bagian dari metode deskriptif.<sup>39</sup>

Survei, pada dasarnya merupakan pemeriksaan secara teliti tentang fakta atau fenomena perilaku dan sosial terhadap subjek dalam jumlah besar.<sup>40</sup> Subjek riset dalam studi survei secara garis besar dikategorikan ke dalam dua macam, yaitu 1) Keseluruhan objek yang disebut dengan populasi, dan 2) sebagian subjek yang diambil dari populasi yang disebut dengan sampel.<sup>41</sup>

#### **D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi atau universe adalah, seluruh individu atau objek/gejala/kejadian yang akan diteliti umumnya.<sup>42</sup> Populasi di artikan sebagai wilayah generaisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

---

<sup>38</sup>Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.42

<sup>39</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 73

<sup>40</sup>Ali dan Asrori, op.cit. hlm. 43

<sup>41</sup>Ali dan Asrori, op.cit. hlm. 43

<sup>42</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen dalam Negri dan Otonomi Daerah Tahun 2000, *Metode Penelitian Sosial Terapan dan Kebijakan*, Jakarta. Hlm. 11

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Kelas 6 di Kelurahan Manggarai dari 12 sekolah yaitu berjumlah 406 siswa.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dengan maksud mengangkat kesimpulan peneliti sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Teknik pengambilan sampel harus dilakukan secara cermat sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dengan kata lain dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.<sup>44</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 SDN manggarai di kelurahan Manggarai dimana populasinya berjumlah 406 siswa. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Na^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

$\alpha$  = Taraf Signifikan

$$n = \frac{406}{1 + 406(0,05)^2} = \frac{406}{1 + 1,015} = \frac{406}{2,015} = 201$$

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metodo Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012) hlm. 297

<sup>44</sup>Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 131

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik random proporsional yang termasuk ke dalam jenis probability sampling. Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>45</sup>

Teknik sampling proporsional yaitu sampel yang dihitung berdasarkan perbandingan. Teknik ini digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Tujuan dari digunakannya teknik sampling random proporsional ini agar banyak anggota dari setiap kelompok sebanding dengan ukuran tiap sekolah. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan masing-masing sekolah ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{populasi sekolah}}{\text{populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel}$$

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah aktifitas fisik yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi didorong oleh hasrat seksual baik dilakukan

---

<sup>45</sup>Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (bandung: Alfabeta, 2011). Hlm. 63-65

sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis untuk mendapatkan sensasi dan kenikmatan pada daerah erogen

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dapat disimpulkan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal

### **2. Definisi Operasional**

#### **a. Perilaku Seksual**

Skor total yang didapat dari instrumen perilaku seksual tertuju pada indikator-indikator berdasarkan teori Reiss dalam Duvall and Miller yaitu bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), berhubungan badan (*coitus*). Dan ditambah dengan teori tentang masturbasi dan fantasi oleh Walker.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual**

Skor total yang didapat dari instrumen faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yang dibuat peneliti tertuju pada indikator-indikator dalam teori-teori faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual, pengetahuan individu tentang seksual, religiusitas, pola asuh, lingkungan pergaulan, serta media.

### 3. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.1 Kisi-Kisi variabel perilaku seksual

NO	Indikator	Kegiatan
1	Masturbasi	- Merangsang hasrat seksual dengan menyentuh bagian erogen menggunakan tangan/benda
2	Fantasi	- Membayangkan kegiatan yang berhubungan dengan seksual
3	Bersentuhan (touching)	- Berpegangan tangan dengan pasangan - Duduk bersebelahan dan merapatkan tubuh dengan pasangan - Merangkul/dirangkul dibahu oleh pasangan - Merangkul/dirangkul dipinggang oleh pasangan - Berpelukan dengan pasangan
4	Berciuman (kissing)	- Mencium/dicium kening oleh pasangan - Mencium/dicium pipi oleh pasangan - Berciuman bibir dengan pasangan - Berciuman bibir dengan memeluk pasangan
No	Indikator	Kegiatan
5	Bercumbu (petting)	- Meraba/diraba payudara di luar pakaian - Meraba/diraba payudara didalam pakaian - Menempelkan/ditempelkan alat kelamin menggunakan pakaian - Menempelkan/ditempelkan alat kelamin tanpa menggunakan pakaian
6	Berhubungan badan (coitus)	- Melakukan hubungan seksual

Tabel 3.2 Kisi-kisi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

No	Faktor	Indikator
1	Internal	- Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual - Pengetahuan individu tentang seksual - Religiusitas
2	Eksternal	- Peran keluarga - Lingkungan pergaulan - Media

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Yang digunakan untuk mengukur perilaku seksual siswa sekolah dasar di kelurahan Manggarai serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Angket yang digunakan dibagi menjadi 2 yaitu angket untuk orang tua dan angket untuk anak. Angket yang diberikan kepada orang tua terdiri dari seluruh indikator perilaku seksual yaitu masturbasi, fantasi, bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan (*coitus*) dan 3 indikator faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu perubahan hormon, peran keluarga, lingkungan pergaulan sedangkan angket yang diberikan kepada siswa terdiri dari indikator pengetahuan individu tentang seksual, religiusitas dan media.

Penelitian ini menggunakan angket dikarenakan angket juga digunakan pada penelitian-penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Nanda Rahmawati tentang gambaran perilaku seksual anak usia sekolah kelas 6 ditinjau dari media cetak dan media elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh tahun 2012, kemudian penelitian oleh Ririn Darmasih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta juga menggunakan kuesioner atau angket dalam pengumpulan data.

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti

laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>46</sup> Angket atau kuesioner dapat dibeda-bedakan atas beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangan:<sup>47</sup>

1. Dipandang dari cara menjawab, maka ada:
  - a. Kuesioner terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri
  - b. Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih
2. Dipandang dari jawaban yang diberikan ada:
  - a. Kuesioner langsung, yaitu menjawab tentang dirinya.
  - b. Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain
3. Dipandang dari bentuknya maka ada:
  - a. Kuesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan kuesioner tertutup
  - b. Kuesioner isian, yang dimaksud adalah kuesioner terbuka.
  - c. Check list, sebuah daftar, dimana responden tinggal membubuhkan tanda check ( ) pada kolom yang sesuai.

---

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 194

<sup>47</sup>Ibid hlm 195

d. Rating-scale, (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari sangat setuju sampai sampai ke sangat tidak setuju.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan menggunakan jawaban Ya dan Tidak. Alasan digunakannya angket tertutup dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak yaitu untuk mendapatkan jawaban yang jelas dan memudahkan siswa sekolah dasar dan orang tua dalam dalam mengisi angket.

Variabel penelitian dijabarkan melalui indikator yang dijadikan titik tolak dalam penyusunan kisi-kisi instrumen. Instrumen perilaku seksual mengacu pada teori lama menurut Reiss dalam Duvall dan Miller (1985) pada perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain karena teori ini juga digunakan pada beberapa penelitian-penelitian baru antara lain penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rezha dengan judul penelitiannya yaitu Perilaku Seksual Pada Remaja Putri yang Berpacaran dalam Jurnal Universitas Gunadarma tahun 2008, kemudian penelitian oleh Ayu Khairunnisa dengan judul hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda dalam ejournal psikologi Fisip-Unmul tahun 2013. Sedangkan perilaku seksual masturbasi diambil menurut Walker karena memiliki penjabaran yang cukup jelas mengenai masturbasi. Instrumen faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku seksual dibuat oleh peneliti mengacu pada teori-teori yang telah dijabarkan.

## **G. Uji Coba Instrumen Penelitian**

### **1. Uji Validitas Butir**

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan instrumen. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur atau memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang ingin kita ukur. Sugiyono mengatakan Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>48</sup>

Uji validitas butir perlu dilakukan karena sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen. Peneliti melakukan uji validitas dengan ,meminta pendapat ahli dalam hal ini kepada Bapak Dr. Awaluddin Tjalla, M.Pd

### **2. Uji Realiabilitas Instrumen**

Reliabilitas berarti bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena dapat dikatakan instrumen tersebut sudah baik. Instrumen dapat dikatakan baik jika tidak mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Pada penelitian yang menggunakan instrument angket ini reliabilitas tidak perlu

---

<sup>48</sup>Sugiyono, op.cit. Hlm. 173

di uji kembali karena data yang dihasilkan oleh angket berupa data faktual dan hanya di ketahui kebenarannya oleh responden. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Syaifudin Azwar yaitu:

(1) data yang di ungkap oleh angket berupa data faktual atau yang dianggap fakta dan kebenaran yang diketahui oleh subjek contohnya data mengenai pilihan metode KB, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, penghasilan rata-rata, opini atau pendapat mengenai suatu isu. (2) pernyataan dalam angket berupa pertanyaan langsung terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap. Data termaksud berupa fakta atau opini yang nyangkut diri responden dan responden merupakan orang yang paling mengetahui tentang dirinya (3) responden terhadap angket tahu persis apa yang dinyatakan dalam angket dan informasi apa yang dikehendaki oleh pertanyaan angket. (4) jawaban terhadap angket tidak dapat diberi skor (dalam arti harga atau nilai) melainkan diberi angka coding sebagai identifikasi atau klasifikasi jawaban. (5) Reliabilitas hasil angket terletak pada terpenuhinya asumsi bahwa responden akan menjawab dengan jujur seperti apa adanya.<sup>49</sup>

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dideskripsikan dalam suatu uraian dengan menampilkan persentase hasil.

Untuk mendapat gambaran tentang perilaku seksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi dari angket dengan bentuk jawaban “Ya” “Tidak”, maka peneliti tinggal menjumlahkan saja berapa banyak jawaban

---

<sup>49</sup>Syaifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 5

“Ya” dan “Tidak” kemudian diubah kedalam bentuk persentase dengan menggunakan teknik perhitungan berikut:

$$P = \frac{FX}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = hasil dalam bentuk persen

FX = frekuensi penjawab

N = jumlah responden

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data Responden

Penelitian gambaran perilaku seksual siswa sekolah dasar dilakukan di 12 Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Manggarai. Berikut ini akan di sajikan data responden.

Tabel 4.1Tabel Data Responden

Nama sekolah	Jumlah Siswa	Presentase
SDN Manggarai 01 Pg	26	12,94%
SDN Manggarai 03 Pg	20	9,95%
SDN Manggarai 05 Pg	26	12,94%
SDN Manggarai 06 Pt	11	5,47%
SDN Manggarai 07 Pg	31	15,42%
SDN Manggarai 08 Pt	13	6,47%
SDN Manggarai 09 Pg	24	11,94%
SDN Manggarai 11 Pg	9	4,48%
SDN Manggarai 13 Pg	7	3,48%
SDN Manggarai 15 Pg	10	4,98%
SDN Manggarai 17 Pg	14	6,96%
SDN Manggarai 19 Pg	10	4,98%
Jumlah	201	100%

Kriteria responden yang dijadikan sampel adalah siswa kelas 6 yang bersekolah di SD Negeri Kelurahan Manggarai dan orang tua siswa kelas 6. Masing-masing sebanyak 201 untuk siswa dan 201 untuk orang tua siswa kelas 6.

## 2. Deskripsi Data Keseluruhan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Manggarai

Data perilaku seksual siswa diperoleh dari hasil pengisian instrument kepada orang tua berupa angket dengan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Data yang di hasilkan dari angket tidak dapat diberi nilai namun diberikan *coding* untuk mengetahui berapa banyak responden yang menjawab “Ya” dan “Tidak” kemudian diubah menjadi bentuk persentase.

Berikut data perilaku seksual siswa sekolah dasar di kelurahan Manggarai:

Table 4.2 Data Perilaku Seksual Siswa Sekolah dasar di Kelurahan Manggarai

Variabel	Skor Total	Skor ideal	Persentase
Perilaku Seksual	60	4020	1,49%

Berdasarkan table 4.2 ditemukan bahwa diperoleh skor 60 (1,49%) dari skor ideal 4020 dari variable Perilaku Seksual siswa Sekolah Dasar SDN Manggarai.

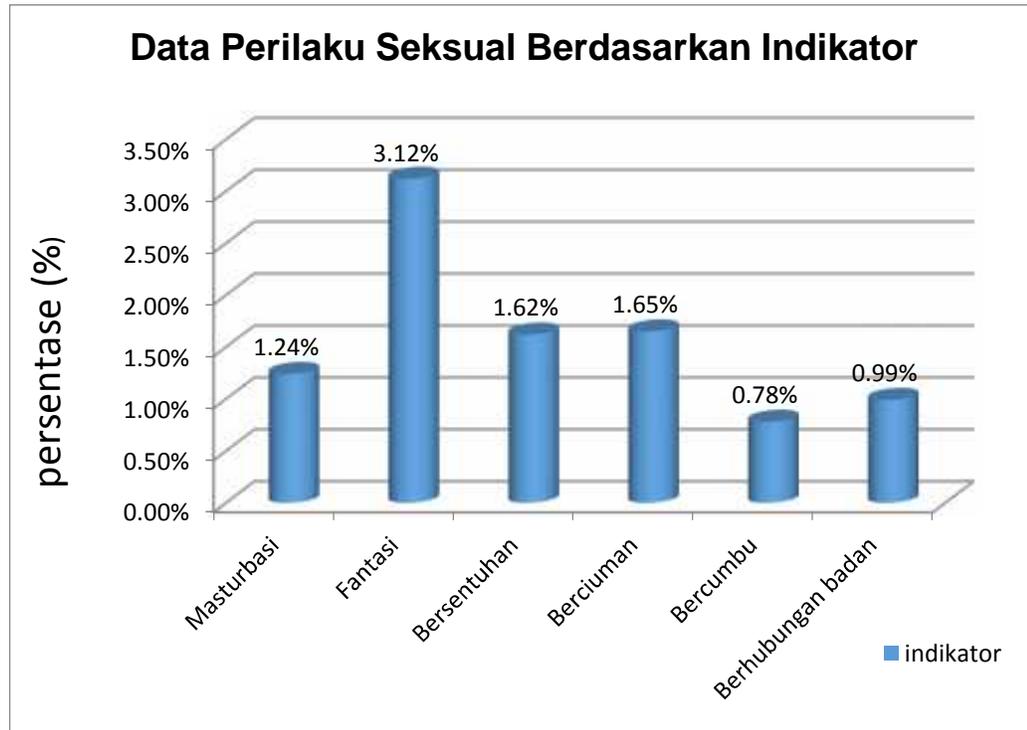
### a. Deskripsi Data Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator

Berikut ini data keseluruhan perilaku seksual siswa sekolah dasar negeri di kelurahan manggarai dilihat dari tiap indikator:

Tabel 4.3 Data Keseluruhan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Manggarai Per-Indikator

No	Indikator	Skor total	Skor ideal	Persentase
1	Masturbasi	5	402	1,24%
2	Fantasi	19	603	3,15%
3	Bersentuhan ( <i>touching</i> )	13	804	1,62%
4	Berciuman ( <i>kissing</i> )	10	603	1,65%
5	Bercumbu ( <i>Petting</i> )	11	1407	0,78%
6	Berhubungan badan ( <i>coitus</i> )	2	201	0,99%

Berdasarkan table 4.3 diketahui bahwa perilaku seksual siswa sekolah dasar secara keseluruhan bedasarkan indikatornya yaitu terdapat 5 jawaban “Ya” (1,24%) pada indikator masturbasi, 19 jawaban “Ya” (3,12%) pada indikator fantasi, 13 jawaban “Ya” (1,62%) pada indikator bersentuhan (*touching*), 10 jawaban “Ya” (1,65%) pada indikator berciuman (*kissing*), 11 jawaban “Ya” (0,78%) pada indikator bercumbu (*petting*), 2 jawaban “Ya” (0,99%) pada indikator berhubungan badan (*coitus*). Untuk lebih memudahkan dalam melihat hasil gambaran perilaku seksual, dapat kita lihat melalui grafik 4.1.



Grafik 4.1 Data Perilaku Seksual Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Manggarai

**b. Deskripsi Data Perilaku Seksual Berdasarkan Butir-Butir Pernyataan**

Berikut ini data perilaku seksual siswa sekolah dasar negeri di kelurahan manggarai dilihat berdasarkan butir-butir pernyataannya:

Tabel 4.4 Data Perilaku seksual siswa sekolah dasar berdasarkan butir-butir pernyataan

Indikator	No soal	Skor total	Skor ideal	Persentase
Masturbasi	17	5	201	2,49%
	18	0	201	0,00%
Fantasi	14	4	201	2,00%
	15	5	201	2,50%
	16	10	201	5,00%
Bersentuhan ( <i>touching</i> )	19	5	201	2,50%
	20	2	201	1,00%
	21	4	201	2,00%
	22	2	201	1,00%
Berciuman ( <i>kissing</i> )	23	4	201	2,00%
	24	4	201	2,00%
	25	2	201	1,00%
Bercumbu ( <i>Petting</i> )	26	1	201	0,50%
	27	2	201	1,00%
	28	2	201	1,00%
	29	1	201	0,5%
	30	2	201	1,00%
	31	2	201	1,00%
	32	1	201	0,50%
Berhubungan badan ( <i>coitus</i> )	33	2	201	0,99%

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pada indikator Masturbasi terdapat 5 jawaban “Ya” (2,49%) pada nomor soal 17 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda sedang menggosokkan alat kelaminnya menggunakan jari?” dan 0 jawaban “Ya” (0%) yang pada nomor soal 18 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda sedang Masturbasi menggosokkan alat kelaminnya menggunakan bantal?”.

indikator Fantasi terdapat 4 jawaban “Ya” (2%) pada nomor soal 14 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda sedang membayangkan perilaku seksual?”, 5 jawaban “Ya” (2,49%) pada nomor soal 15 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda sedang menonton video porno?”, 10 jawaban “Ya” (5%) pada nomor soal 16 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda mencoba untuk melihat foto-foto telanjang atau orang yang berpakaian minim?”.

Indikator bersentuhan (*touching*) terdapat 5 jawaban “Ya” (2,5%) pada nomor soal 19 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda berpegangan tangan dengan lawan jenis?”, 2 jawaban “Ya” (1%) pada nomor soal 20 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda merapatkan tubuhnya dengan lawan jenisnya?”, 4 jawaban “Ya” (2%) pada nomor soal 21 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda berlangkulan dengan lawan jenisnya?”, dan 2 jawaban “Ya” (1%) pada nomor soal 22 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda berpelukan dengan lawan jenisnya?”.

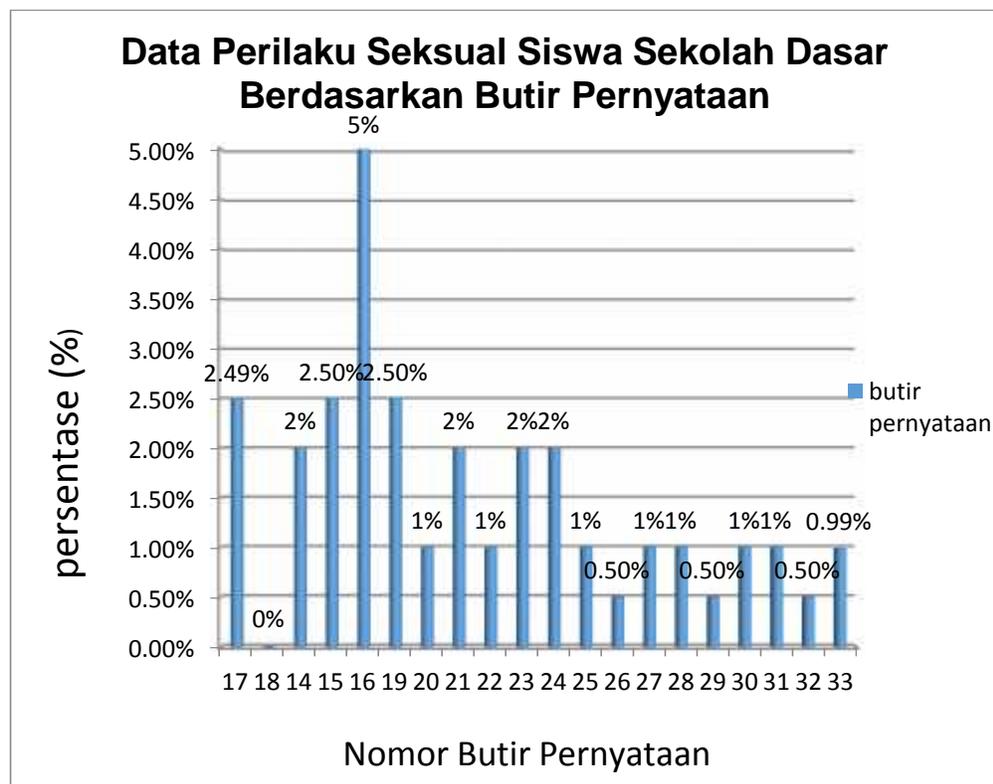
indikator berciuman (*kissing*) terdapat 4 jawaban “Ya” (2%) pada nomor soal 23 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anaka anda mencium pipi lawan jenisnya?”, 4 jawaban “Ya” (2%) pada nomor soal 24 dengan pertanyaan “apakah anda pernah

mendapati anak anda dicium pipinya oleh lawan jenis?”, dan 2 jawaban “Ya” (1%) pada nomor soal 25 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda berciuman bibir bersama lawan jenisnya?”.

Indikator bercumbu (*petting*) terdapat 1 jawaban “Ya” (0,5%) pada nomor soal 26 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda memegang pantat lawan jenisnya?”, 2 jawaban “Ya” (1%) pada nomor soal 27 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati pantat anak anda dipegang oleh lawan jenisnya?”, 2 jawaban “Ya” (1%) pada nomor soal 28 dengan pertanyaan “untuk anda yang memiliki anak laki-laki, apakah anda pernah mendapati anak anda memegang payudara (buah dada) teman lawan jenisnya?” dan “untuk anda yang memiliki anak perempuan, apakah anda pernah mendapati anak anda dipegang payudaranya (buah dadanya) oleh lawan jenis?”, 1 jawaban “Ya” (0,5%) pada nomor soal 29 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati alat kelamin anak anda dipegang oleh lawan jenisnya?”, 2 jawaban “Ya” (1%) pada nomor soal 30 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda memegang alat kelamin lawan jenisnya?”, 2 jawaban “Ya” (1%) pada nomor soal 31 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda saling menempelkan alat kelamin dengan lawan jenis?”, 1 jawaban “Ya” (0,5%) pada nomor soal 32 dengan

pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda saling mengesekkan alat kelamin dengan lawan jenis?”.

Indikator berhubungan badan (*coitus*) 2 jawaban “Ya” (1%) pada nomor soal 33 dengan pertanyaan “apakah anda pernah mendapati anak anda melakukan hubungan seksual?”. Untuk mempermudah melihat data di atas, dapat di lihat pula pada grafik 4.3.



Grafik 4.2 Data Perilaku seksual siswa sekolah dasar secara keseluruhan berdasarkan butir pernyataan

### 3. Deskripsi Data Keseluruhan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Manggarai

#### a. Deskripsi Data Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator

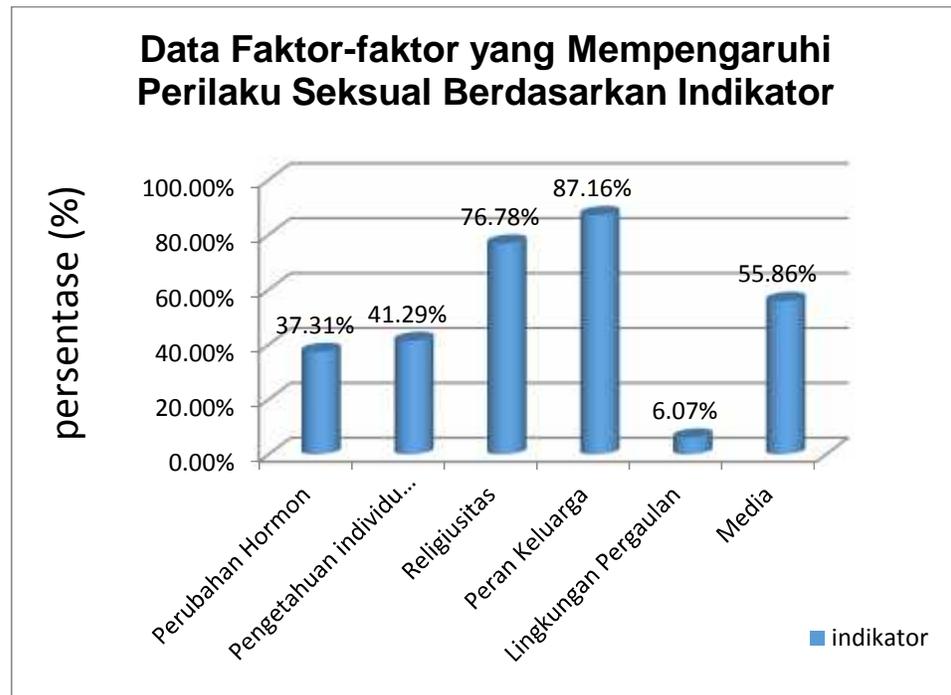
Data faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa sekolah dasar diperoleh dari pengisian instrument kepada orang tua dan siswa. Berdasarkan indikatornya, orang tua mengisi pernyataan pada indikator perubahan hormonal, peran keluarga, dan lingkungan pergaulan sedangkan indikator pengetahuan individu tentang seksual, religiusitas, dan media di isi oleh siswa kelas 6.

Gambaran perilaku seksual di SDN Manggarai juga dipengaruhi beberapa faktor. Berikut ini data hasil faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berdasarkan indikatornya:

Table 4.5 Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Manggarai

No	indikator	Skor total	Skor ideal	Persentase
1	Perubahan hormonal	225	603	37,31%
2	Pengetahuan	415	1005	41,29%
3	Religiusitas	926	1206	76,78%
4	Peran keluarga	876	1005	87,16%
5	Lingkungan pergaulan	61	1005	6,07%
6	Media	1235	2211	55,86%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual secara keseluruhan berdasarkan indikatornya yaitu terdapat 225 jawaban “Ya” (37,31%) pada indikator perubahan Hormonal artinya sebaigan dari siswa sudah berkembang secara fisik baik laki-laki maupun perempuan, 415 jawaban “Ya” (41,29%) pada indikator Pengetahuan Individu tentang seksual artinya pengetahuan akan seksuallitas mereka terbilang rendah, 926 jawaban “Ya” (76,78%) pada indikator religiusitas artinya tingkat religiusitas atau ketaatan pada agama norma dan nilai-nilai pada siswa tergolong tinggi, 876 jawaban “Ya” (87,16%) pada indikator Peran Keluarga artinya pengawasan orang tua terhadap anak mereka terbilang tinggi , 61 jawaban “Ya” (6,07%) pada indikator Lingkungan Pergaulan artinya lingkungan pergaulan atau teman sebaya dilingkungan tersebut memberikan sedikit dorongan terhadap perilaku seksual yang dilakukan siswa, dan 1235 jawaban “Ya” (55,86%) pada indikator Media yang artinya media cukup tinggi dalam memberikan informasi-informasi tentang perilaku-perilaku seksual. Untuk mempermudah melihat table di atas, dapat di lihat pula pada grafik 4.2



Grafik 4.3 Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berdasarkan Indikator

#### 4. Deskripsi Data Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berdasarkan Butir-Butir Pernyataan

Berikut data faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa sekolah dasar secara keseluruhan berdasarkan butir pernyataan:

Tabel 4.6 Data faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa sekolah dasar berdasarkan butir pernyataan:

Indikator	instrumen	No soal	Skor total	Skor ideal	Persentase
Perubahan hormonal	Orang tua	1	155	201	57%
		2	42	201	21%
		3	68	201	34%
Pengetahuan individu tentang seksual(bagian II)	Siswa	1	87	201	43%
		2	131	201	65%
		3	80	201	40%
		4	79	201	39%
		5	38	201	19%
Religiusitas (bagian I)	Siswa	1	158	201	79%
		2	157	201	78%
		3	132	201	66%
		4	152	201	76%
		5	178	201	89%
		6	149	201	74%
Peran keluarga	Orang tua	4	174	201	87%
		5	180	201	90%
		6	190	201	95%
		7	178	201	89%
		8	154	201	77%
Lingkungan pergaulan	Orang tua	9	18	201	9%
		10	23	201	11%
		11	9	201	4,5%
		12	2	201	1%
		13	9	201	4,5%
Media (bagian III)	Siswa	1	193	201	96%
		2	155	201	77%
		3	141	201	70%
		4	43	201	21%
		5	102	201	51%
		6	80	201	40%
		7	86	201	43%
		8	134	201	67%
		9	51	201	25%
		10	74	201	37%
		11	176	201	88%

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa pada indikator perubahan hormonal dalam instrument orang tua, terdapat 155 jawaban “Ya” (57%) pada nomor soal 1 dengan pertanyaan “apakah anak anda sudah pernah mimpi basah?” untuk orang tua yang memiliki anak laki-laki dan pertanyaan “apakah payudara (buah dada) anak anda sudah tumbuh?” untuk orang tua yang memiliki anak perempuan, terdapat 42 jawaban “Ya” (21%) pada nomor soal dengan pertanyaan “apakah sudah tumbuh bulu-bulu halus di tangan, kaki, janggut, ketiak dan daerah sekitar kemaluan anak anda?” untuk orang tua yang memiliki anak laki-laki dan pertanyaan “apakah bulu-bulu halus telah tumbuh di ketiak dan daerah sekitar kemaluan anak anda?” untuk orang tua yang memiliki anak perempuan, terdapat 68 jawaban “Ya” (34%) pada nomor soal 3 dengan pertanyaan “apakah anak anda sudah tumbuh jakun (ujung kerongkongan yang tampak menonjol pada leher orang laki-laki dewasa)?” untuk orang tua yang memiliki anak laki-laki dan pertanyaan “apakah anak anda sudah menstruasi?” untuk orang tua yang memiliki anak perempuan.

Indikator pengetahuan individu tentang seksual dalam instrument siswa bagian II terdapat 87 jawaban “Ya” (43%) pada nomor soal 1 dengan pernyataan “Perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman boleh dilakukan sebagai wujud dari kasih sayang”, 131 jawaban “Ya” (65%) pada nomor soal 2 dengan pernyataan

“Berpegangan tangan, mencium, berpelukan dengan pacar bukan salah satu bentuk perilaku seksual”, 80 jawaban “Ya” (40%) pada nomor soal 3 dengan pernyataan “HIV merupakan salah satu penyakit yang ditimbulkan akibat perilaku seksual”, 79 jawaban “Ya” (39%) pada nomor soal 4 dengan pernyataan “Berciuman dapat menyebabkan kehamilan”, 38 jawaban “Ya” (19%) pada nomor soal 5 dengan pernyataan “Berpegangan tangan dan berpelukan dapat menularkan penyakit seksual”.

Indikator religiusitas dalam instrument siswa bagian I terdapat 158 jawaban “Ya” (79%) pada nomor soal 1 dengan pernyataan “Agama saya melarang berpegangan tangan dengan lawan jenis”, 157 jawaban “Ya” (78%) pada nomor soal 2 dengan pernyataan “Menurut saya agama dapat menjauhkan saya dari perbuatan yang tidak baik”, 132 jawaban “Ya” (66%) pada nomor soal 3 dengan pernyataan “Berpelukan itu melanggar norma dan agama”, 152 jawaban “Ya” (76%) pada nomor soal 4 dengan pernyataan “Berciuman itu melanggar norma dan agama”, 178 jawaban “Ya” (89%) pada nomor soal 5 dengan pernyataan “Agama melarang melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena dosa”, 149 jawaban “Ya” (74%) pada nomor soal 6 dengan pernyataan “membayangkan perilaku seksual tidak dosa”.

Indikator peran keluarga dalam instrument orang tua terdapat 174 jawaban “Ya” (87%) pada nomor soal 4 dengan pertanyaan “apakah anda

melarang anak anda memiliki pacar?”, 180 jawaban “Ya” (90%) pada nomor soal 5 dengan pertanyaan “apakah anda memberikan nasihat dan arahan mengenai pacaran?”, 190 jawaban “Ya” (95%) pada nomor soal 6 dengan pertanyaan “apakah anda memberikan batasan saat anak membuka internet?”, 178 jawaban “Ya” (89%) pada nomor soal 7 dengan pertanyaan “apakah anda memperhatikan kegiatan apa saja yang anak anda lakukan di luar rumah?”, 154 jawaban “Ya” (77%) pada nomor soal 8 dengan pertanyaan “apakah anda memberikan penjelasan tentang perilaku yang berhubungan tentang seksual (contohnya tubuh bagian sensitive dilarang dipegang oleh orang lain dan sebagainya)”.

Indikator lingkungan pergaulan dalam instrument orang tua terdapat 18 jawaban “Ya” (9%) pada nomor soal 9 dengan pernyataan “teman-teman anak saya suka mengejek jika anak saya tidak punya pacar”, 23 jawaban “Ya” (11%) pada nomor soal 10 dengan pernyataan “teman anak saya membicarakan hal yang berbau seksual”, 9 jawaban “Ya” (4,5%) pada nomor soal 11 dengan pernyataan “anak saya diajak teman untuk melihat gambar-gambar porno”, 2 jawaban “Ya” (1%) pada nomor soal 12 dengan pernyataan “teman anak saya mengajak anak saya menonton video porno”, 9 jawaban “Ya” (4,5%) pada nomor soal 13 dengan pernyataan “anak saya melihat contoh perilaku seksual di sekitar lingkungan saya tinggal”.

Indikator media dalam instrument siswa bagian III terdapat 193 jawaban “Ya” (96%) pada nomor soal 1 dengan pertanyaan “Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di televisi?”, 155 jawaban “Ya” (77%) pada nomor soal 2 dengan pertanyaan “Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di internet?”, 141 jawaban “Ya” (70%) pada nomor soal 3 dengan pertanyaan “Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di internet?”, 43 jawaban “Ya” (21%) pada nomor soal 4 dengan pertanyaan “Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di Radio?”, 102 jawaban “Ya” (51%) pada nomor soal 5 dengan pertanyaan “Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di DVD?”, 80 jawaban “Ya” (40%) pada nomor soal 6 dengan pertanyaan “Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di buku bacaan?”, 86 jawaban “Ya” (43%) pada nomor soal 7 dengan pertanyaan “Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di majalah?”, 134 jawaban “Ya” (67%) pada nomor soal 8 dengan pertanyaan “Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di koran”, 51 jawaban “Ya” (25%) pada nomor soal 9 dengan pertanyaan “Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di brosur dan pamflet?”, 74 jawaban “Ya” (37%) pada nomor soal 10 dengan pertanyaan “Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di poster?”, 176 jawaban “Ya” (88%) pada nomor soal 11 dengan pertanyaan

“Apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di Media sosial (facebook, line, instagram, twitter dll)?”.

Jawaban lain dalam indikator Media pada nomor soal 12 dengan pertanyaan “apakah kamu mendapatkan informasi perilaku seksual di sumber lain?” didapati 68 responden (33,83%) menjawab youtube, 19 responden (9,45%) menjawab film, 16 responden (7,96%) menjawab iklan internet, 4 responden (1,99%) untuk masing-masing jawaban berita, sinetron, game online, 2 responden (0,99%) menjawab browser dan 1 responden (0,49%) menjawab foto.

#### 4. Deskripsi Data Berdasarkan Sekolah

Tabel 4.7  
Data Keseluruhan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Dasar Negeri di  
Kelurahan Manggarai Berdasarkan sekolah

Asal sekolah	Jumlah siswa	Skor total	Skor ideal	Persentase
SDN Manggarai 01 Pg	26	5	520	0,96%
SDN Manggarai 03 Pg	20	23	400	5,75%
SDN Manggarai 05 Pg	26	5	520	0,96%
SDN Manggarai 06 Pt	11	1	220	0,45%
SDN Manggarai 07 Pg	31	9	620	1,45%
SDN Manggarai 08 Pt	13	0	260	0%
SDN Manggarai 09 Pg	24	3	480	0,62%
SDN Manggarai 11 Pg	9	0	180	0%
SDN Manggarai 13 Pg	7	4	140	2,86%
SDN Manggarai 15 Pg	10	0	200	0%
SDN Manggarai 17 Pg	14	0	280	0%
SDN Manggarai 19 Pg	10	10	200	5%

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui data perilaku seksual siswa sekolah dasar Negeri di Kelurahan Manggarai berdasarkan sekolah. Terdapat 5 skor (0,96%) dari skor total 520 yang di peroleh pada SDN Manggarai 01 Pg, 23 skor (5,75%) dari skor total 400 yang diperoleh pada SDN Manggarai 03 Pg, 5 skor (5,0,96%) dari skor total 520 yang diperoleh pada SDN Manggarai 05 Pg, 1 skor (0.45%) dari skor total 220 yang diperoleh pada SDN Manggarai 06 Pt, 9 skor (1,45%) dari skor total 620 yang diperoleh pada SDN Manggarai 07 Pg, 0 skor (0%) dari skor total 260 yang diperoleh pada SDN Manggarai 8 Pt, 24 skor (0,62%) dari skor total 480 yang diperoleh pada SDN Manggarai 09 Pg, 0 skor (0%) dari skor total 180 yang diperoleh pada SDN Manggarai 11 Pg, 4 skor (2,86%) dari skor total 140 yang diperoleh pada SDN Manggarai 13 Pg, 0 skor (0%) dari skor total 200 yang diperoleh pada SDN Manggarai 15 Pg, 0 skor (0%) dari skor total 280 yang diperoleh pada SDN Manggarai 17 Pg, 10 skor (5%) dari skor total 200 yang diperoleh pada SDN Manggarai 19 Pg.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori maka peneliti membahas beberapa hal yang terkait dengan perilaku seksual siswa sekolah dasar negeri di Kelurahan Manggarai yakni :

1. Perilaku seksual siswa sekolah dasar di kelurahan Manggarai secara keseluruhan

Berdasarkan data hasil di lapangan, persentase perilaku seksual siswa SD Negeri di Kelurahan Manggarai sebesar 1,49% yang dilihat dari jawaban orang tua. Dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil dari siswa SD di Kelurahan Manggarai yang melakukan perilaku seksual. Data hasil tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda bahwa dari 38 responden yang menerima informasi tentang perilaku seksual dari media cetak (komik dan majalah), sebagian besar berperilaku seksual dalam katagori sedang yaitu sebanyak 19 orang (50%) dan dari 40 responden ada menerima informasi tentang perilaku seksual dari media elektronik (televisi dan handphone), sebagian besar berperilaku seksual dalam katagori sedang yaitu sebanyak 20 orang (50%).<sup>50</sup>

Perilaku seksual yang di dapati pada siswa di kelurahan Manggarai tergolong pada kategori kecil, hal tersebut juga berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada siswa. Faktor-faktor tersebut ialah faktor religiusitas dan peran keluarga yang tinggi. Faktor religiusitas berkaitan dengan tingkah laku manusia yang sepenuhnya terbentuk oleh kepercayaan anak kepada Tuhannya

---

<sup>50</sup>Nanda Rahmawati, Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Ditinjau dari Media Cetak dan Media Elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh Tahun 2012", Jurnal Kesehatan Masyarakat, juni 2012, hal. 1

seperti mengikuti sistem-sistem norma (kaidah) yang mengatur hubungan sesama manusia dengan manusia dan memiliki kepercayaan yang pasti untuk bertindak terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri. Sehingga, mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Sedangkan faktor peran keluarga juga turut mempengaruhi perilaku anak karena keluarga akan memberikan peranan yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Jika faktor religiusitas dan faktor peran keluarga tinggi maka menyebabkan perilaku seksual pada anak yang di anggap menyimpang menjadi rendah.

Hasil yang rendah tersebut kemungkinan dikarenakan perilaku seksual sendiri bukan merupakan karakteristik bagi siswa sekolah dasar atau pada anak-anak akhir. Pada umumnya karakteristik anak-anak akhir yaitu sudah mampu berpikir secara konkret, bermain, bergerak, berkelompok. Anak pada usia anak-anak akhir ini lebih terfokus pada hubungan sosialnya dan mulai mengalami perasaan-perasaan seksual yang semakin jelas. Berbagai kegiatan berkelompok dengan lawan jenis memberikan pengalaman-pengalaman terhadap kegiatan heteroseksual, namun pada umumnya mereka tidak akan berpasangan atau berpacaran sampai masa remaja.

Menurut Syamsu, karakteristik siswa sekolah dasar yaitu adanya minat terhadap kegiatan praktis sehari-hari yang konkret, Amat

realistik, ingin mengetahui, ingin belajar, menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah, anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.<sup>51</sup>

Persentase perilaku seksual yang ditemukan di SDN Manggarai memang terbilang kecil namun hal tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian kecil dari siswa yang melakukan perilaku seksual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey W. Thigpen yang menyatakan bahwa ditemukan perilaku seksual yang dilakukan oleh anak usia 2-12 tahun namun perilaku seksual ini masih dikatakan jarang. Skor rata-rata *Child Sexual Behavior Inventory* pada anak usia pertengahan yaitu 6-9 tahun dengan skor 2,40 kemudian meningkat pada usia anak-anak akhir mendekati pubertas yaitu usia 10-12 tahun dengan skor 4,81.<sup>52</sup> Artinya semakin mendekati masa

---

<sup>51</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71

<sup>52</sup>Jeffrey W. Thigpen, "The Early Sexual Behavior Of African-American Children", A Dissertation The Faculty Of The School Of Social Service Administration, Chicago, 2006. Hlm. 142

pubertas atau usia yang tinggi, anak sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku seksualnya.

2. Perilaku seksual siswa sekolah dasar di Kelurahan Manggarai berdasarkan indikator

Berdasarkan indikator terlihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada Indikator fantasi yaitu sebesar 3,21%. Hal tersebut juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Jeffry W. Thigpen bahwa anak-anak pada usia 10-12 tahun sebanyak 48 responden didapati 8,3% pada point "*tries to look when people are nude or undressing*", 12,5% "*tries to look at pictures of nude or partially dressed people*", dan 20,8% pada point "*wants to watch TV or movies that show nudity or sex*".<sup>53</sup>

Fantasi dapat timbul dari melihat contoh berbagai perilaku seksual, yang kemudian hadir kembali sebagai bayangan dalam pikiran seseorang. Artinya fantasi sendiri belum direalisasikan pada perilaku seksual. Fantasi dirasa paling aman karena pelaku merasa tidak ada yang mengetahuinya dan tidak menimbulkan konsekuensi dari lingkungan disekitar misalnya merasa aman karena tidak ada yang tau sehingga tidak ada yang akan memarahi atau memberi hukuman.

---

<sup>53</sup>Ibid.

Menurut Hurlock, minat anak terhadap seks meningkat sepanjang masa anak-anak, ekspresi minat yang terbuka menunjukkan bahwa kebalikannya yang benar. Penjelasananya ialah bahwa dengan bertambahnya usia minat seks ini tidak diekspresikan secara terbuka karena tekanan sosial menghalangi ekspresi tersebut. Rasa takut akan ketidaksetujuan sosial dan hukuman menyebabkan hilangnya manifestasi terbuka.<sup>54</sup>

Pada indikator coitus didapati 0,99% yang artinya diantara siswa siswi tersebut di dapati 2 orang yang telah melakukan hubungan seksual (coitus). Kementrian Kesehatan RI tahun 2010 juga menemukan hal yang sama, diketahui bahwa umur pertama berhubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu 8 tahun. Terdapat 0,5 persen perempuan telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 8 tahun, dan 0,1 persen pada laki-laki.<sup>55</sup>

Hal tersebut bisa saja terjadi akibat faktor-faktor yang mempengaruhi sang anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan hubungan seksual bisa berasal dari berbagai faktor seperti perubahan hormonal, religiusitas, pengetahuan individu tentang

---

<sup>54</sup>Elisabeth B. Hurlock, "Perkembangan Anak Edisi Keenam" (Terjemahan oleh Erlangga dari buku Child Development, 1978) dicetak oleh PT. Gelora Aksara Pratama. Hlm. 137

<sup>55</sup>Anon, " Riset Kesehatan Dasar", Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI, Jakarta, 1 Desember 2010. Hlm. 257

seksual, peran keluarga, lingkungan pergaulan, media. Menurut Sarwono faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, yaitu: (a) religiusitas, (b) pola asuh, (c) lingkungan, (d) perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual.<sup>56</sup> Menurut Suryoputro yaitu pengetahuan dan kontak dengan sumber-sumber Informasi (media).<sup>57</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa SDN Manggarai berdasarkan indikator

Hasil data didapati (37,31%) pada indikator perubahan Hormonal, (41,29%) pada indikator Pengetahuan Individu tentang seksual, (76,78%) pada indikator religiusitas, (87,16%) pada indikator Peran Keluarga, (6,07%) pada indikator Lingkungan Pergaulan, (55,86%) pada indikator Media. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa perubahan hormon pada siswa yang rendah, religiusitas yang tinggi dan peranan keluarga yang tinggi, serta lingkungan pergaulan yang tidak terlalu berpengaruh besar, menyebabkan sedikitnya dorongan pada siswa untuk melakukan perilaku seksual sehingga hasil dari gambaran perilaku seksual rendah. Namun pengetahuan tentang perilaku seksual yang rendah dan peran media menunjukkan hasil

---

<sup>56</sup>Khairunnisa, Loc.cit.

<sup>57</sup>Ririn Darmasih, "Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta", artikel penelitian, 2009, hlm. 18

yang tinggi turut mendorong sebagian siswa dalam melakukan perilaku seksual.

Sebagian dari anak-anak tersebut sudah ada yang sampai pada peralihan ke masa remaja yang di tandai dengan perubahan bentuk fisik. Pada faktor perubahan hormon, walau pun terdapat 37,31% yang telah berkembang, namun hasil dari gambaran perilaku seksual tidak sebanyak presentase perubahan hormon. Hasil penelitian oleh Milka menunjukkan responden laki-laki lebih banyak belum mengalami perkembangan pubertas (55,6%) dibandingkan dengan responden perempuan (45,2%).<sup>58</sup> Dibandingkan dengan persentase pada penelitian Milka, dapat dilihat bahwa anak-anak sekolah dasar di kelurahan Manggarai tidak memiliki persentase yang tinggi dibanding siswa sekolah dasar di Kecamatan Semarang Tengah.

Pada usia ini perhatian mereka tertuju untuk mempertanyakan dan mengenali perubahan-perubahan pada bentuk fisiknya. Menurut Hurlock, ketika perubahan pubertas mulai tampak pada bagian luar tubuh anak atau tubuh teman sekelas, minat pada seks bergeser ke arah penyebab dan arti perubahan tersebut. Perubahan ini menimbulkan perasaan baru yang membuat anak berpikir-pikir tentang arti perasaan tersebut; mengapa perasaan mereka terhadap diri

---

<sup>58</sup>Milka NovianandaHardy "Gambaran Perbedaan Usia Awal Pubertas Dan Kematangan Seksual Siswa-Siswi Sekolah Dasar (Studi Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)", *jurnal Universitas Diponegoro*, 2016

mereka sendiri dan teman berlawanan jenis berubah? Hal ini yang menjadi penyebab utama kesibukan anak dengan seks pada usia ini.<sup>59</sup>

Faktor pengetahuan didapati 41,29% yang artinya pengetahuan siswa akan seksual rendah. Hal ini kemungkinan dikarenakan kurangnya seks edukasi terhadap siswa siswi apalagi pembicaraan tentang seks masih di anggap tabu. Para guru dan kepala sekolah SDN di kelurahan Manggarai juga mengaku bahwa tidak ada lembaga khusus yang datang memberikan seks edukasi kepada siswa dan hanya sebatas pada pelajaran tentang reproduksi serta nasihat-nasihat guru saja yang diberikan. Kurangnya pengetahuan tentang seksual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Gilang Fitriana dengan menggunakan analisa multivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang seks pranikah dengan perilaku seksual yang dikontrol oleh lingkungan pada siswa di SMK XX Semarang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang biasanya akan memiliki perilaku seksualitas yang sehat, begitu pula sebaliknya karena pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membentuk kepribadian dan berdampak pada perilaku yang dilakukan sehari-harinya. Asfriyati, Sanusi, dan Siregar yang menyebutkan bahwa meskipun pengetahuan responden

---

<sup>59</sup>Elisabeth B. Hurlock, Loc.cit. Hlm. 136

banyak yang tidak mengetahui tentang seksualitas tetapi tindakan mereka baik karena merasa tabu dengan perilaku seksual.<sup>60</sup>

Faktor religiusitas didapati persentase sebesar 76,78% artinya prinsip religiusitas atau keagamaan yang di miliki oleh siswa sekolah dasar di SDN Manggarai cukup tinggi. Persentase yang tinggi pada religiusitas akan berdampak baik pula terhadap perilaku seksual anak. Berdasarkan penelitian Ririn Darmasih dinyatakan bahwa semakin tinggi pemahaman tingkat agama, maka perilaku seks pranikah remaja semakin rendah dan sebaliknya.<sup>61</sup>

Religiusitas seseorang anak dibangun oleh kebiasaan rohaniyah yang di laksanakan di rumah oleh keluarga. Kebiasaan-kebiasaan dan pengajaran tentang agama membuat anak meyakini adanya Tuhan serta norma atau aturan apa saja yang boleh dan tidak dilakukan yang kelak akan menjadi patokan bagi anak untuk berperilaku. Masni, Meithya dan Rochimah mengatakan dalam jurnalnya bahwa fungsi religiusitas pada individu sendiri adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut menjadi

---

<sup>60</sup>Yulita A dan Nunik P, "Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Lokalisasi", jurnal J. Penelit. Din. Sos. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.Vol. 7, No. 1, April 2008. Hlm. 58

<sup>61</sup>Ririn Darmasih, Op.cit. Hlm. 45

kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.<sup>62</sup>

Faktor peran keluarga didapati persentase sebesar yang cukup tinggi yaitu 87,16% yang artinya peran keluarga di kelurahan Manggarai cukup baik. Semakin tinggi peran keluarga terhadap anaknya maka perilaku seksual siswa sekolah dasar semakin baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Darmasih yang menyatakan bahwa semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Setiap ada peningkatan peran keluarga sebesar (0,394) maka terjadi penurunan perilaku seks pranikah sebesar (0,394) dan sebaliknya.<sup>63</sup>

Peran keluarga khususnya peran orang tua sangat berpengaruh terhadap anak karena keluarga merupakan kehidupan sosial yang pertama kali tersentuh oleh anak. Mulai dari kehidupan keluarga, anak dibimbing dan diajarkan berbicara, berinteraksi, bersikap sesuai dengan aturan dan kebiasaan di dalam keluarga tersebut yang nantinya akan menjadi landasan bagi anak untuk berinteraksi di lingkungan yang lebih luas. Menurut Hurlock, meluasnya lingkup social

---

<sup>62</sup>Masni Erika Firmiana\* , Meithya Rose Prasetya, Rochimah Imawati," Ketimpangan Relijiusitas dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan", Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol . 1, No. 4, September 2012

<sup>63</sup>Ririn Darmasih, Op.cit. Hlm. 66

dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal yang diletakkan di rumah mungkin akan berubah dan termodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan-landasan dalam keluarga mempengaruhi pola sikap dan perilaku anak di kemudian hari.<sup>64</sup>

Faktor lingkungan pergaulan didapati persentase sebesar 6,07% artinya faktor lingkungan pergaulan memberikan kontribusi dalam mendorong perilaku seksual siswa SDN di kelurahan Manggarai namun tidak terlalu besar. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku pacaran berisiko. Nilai OR menunjukkan nilai 3,4 yang artinya siswa yang memiliki pengaruh teman negative memiliki peluang besar 3,4 kali lebih besar untuk masuk ke dalam kategori perilaku pacaran berisiko dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengaruh teman positif.<sup>65</sup>

Anak melihat berbagai perilaku seksual di berbagai tempat namun pengetahuan yang kurang tentang seksual dan di ikuti dengan minimnya penjelasan dari orang tua atau lembaga sekolah membuat

---

<sup>64</sup>Elisabeth B. Hurlock, Loc.cit Hlm. 200

<sup>65</sup>Mulyati, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku gaya pacaran pada siswa SMU X dan MAN Y Kabupaten Sidrap Propinsi Sulawesi Selatan" FKM- Universitas Indonesia, hlm. 46

anak mulai mencari tau tentang perilaku seksual dari orang yang terdekat namun dirasa tidak akan menghakimi dirinya jika membicarakan tentang seksual. Orang terdekat itu adalah teman. Menurut Hurlock, salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan minat pada seks anak adalah tekanan teman sebaya. Topik-topik yang tabu seperti seks merupakan suatu hal yang lumrah yang dibicarakan pada saat sedang berkumpul dengan anggota gang, jauh dari telinga orang dewasa. Kemampuan menceritakan atau mengerti lelucon porno dan mampu menangkap humornya memperbesar reputasi anak sebagai anak yang “suportif”.<sup>66</sup>

Faktor Media didapati persentase sebesar 55,86% artinya Media turut memberikan pengaruh dalam mendorong anak dalam melakukan perilaku seksual. Semakin besar persentase pengaruh media maka semakin mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku seksual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rusman, ketua yayasan kita buah hati dalam Wanntana survei 2010 di dapatkan 67% siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 4-6 mengakses informasi pornografi dari bacaan dan jaringan internet. Antara lain mulai komik 24%, situs internet 22%, permainan 17%, film/TV 12%, telepon genggam 6%, majalah 6%, dan Koran 5%. Hal ini membawa banyak dampak negative bagi perkembangan anak seperti

---

<sup>66</sup>Elisabeth B. Hurlock, Loc.cit. Hlm. 135

penyimpangan perilaku-perilaku seksual maupun perilaku yang kurang/tidak bermoral.<sup>67</sup>

Media memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap komunikasi dan merupakan alat penyalur informasi yang sangat mudah di akses. Media yang dapat di akses oleh anak ini rentan memberikan begitu banyak gambaran dan informasi tentang perilaku seksual. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam mengakses media, atau informasi yang di terima anak tanpa adanya penjelasan lebih lanjut membuat cenderung memperkuat ketertarikan anak dalam seksual. Menurut Hurlock, semua bentuk media massa, misalnya komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak terhadap seksual.<sup>68</sup>

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian antara lain:

1. Penelitian ini hanya memberikan gambaran perilaku seksual siswa sekolah dasar negeri di kelurahan Manggarai dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual saja namun tidak memberikan solusi pada permasalahan di lapangan.

---

<sup>67</sup>Nanda Rahmawati, Op.cit. hal. 2

<sup>68</sup>Elisabeth B. Hurlock, "Perkembangan Anak Edisi Keenam" (Terjemahan oleh Erlangga dari buku Child Development, 1978) dicetak oleh PT. Gelora Aksara Pratama. Hlm. 136

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu :

1. Gambaran perilaku seksual siswa sekolah dasar di Kelurahan Manggarai tergolong rendah dengan persentase 1,49%.
2. Perilaku seksual yang paling tinggi dengan persentase 3,12% di dapati pada indikator fantasi dan paling rendah pada indikator bercumbu dengan persentase 0,78%. Namun didapati pula siswa sekolah dasar yang telah melakukan hubungan seksual dengan persentase 0,99%.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah faktor media dengan persentase 55,86% dan faktor pengetahuan yang rendah dengan persentase 41,29%.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian gambaran perilaku seksual siswa sekolah dasar di Kelurahan Manggarai yang telah di lakukan, diketahui bahwa perilaku seksual siswa tergolong rendah dengan persentase 1,49% yang artinya terdapat sebagian kecil dari siswa yang telah melakukan perilaku seksual. Jika perilaku seksual yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar tidak di dampingi dengan pengawasan orang tua dan guru atau tidak mendapatkan tindak lanjut, maka dikhawatirkan bisa

saja anak-anak yang berperilaku seksual melakukan perilaku seksual yang lebih jauh lagi.

Seiring perkembangan fisik siswa sekolah dasar yang mulai memasuki masa pubertas, maka keingin tahuan mereka akan semakin besar tentang seksual. Perilaku seksual yang sudah mulai tumbuh biasanya berkembang mulai dari hal yang sederhana seperti berpegangan tangan, berangkulan, berpelukan hingga perilaku yang semakin jauh seperti berciuman, bercumbu dan bersenggama seiring dengan keingintahuan, serta faktor-faktor lain yang mendukung.

Perilaku seksual pada siswa sekolah dasar selain dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih jauh lagi juga akan menularkan kepada teman di lingkungannya. Siswa sekolah dasar senang berkumpul dengan teman seusianya, mereka membicarakan banyak hal tidak menutup kemungkinan mereka juga membicarakan tentang seksual apa saja yang mereka lihat dan lakukan terkait seksual.

Perilaku seksual yang tertinggi adalah pada indikator fantasi dengan persentase 3,12%. Anak-anak sudah dapat berfantasi tentang perilaku seksual sejak dini atau senang melihat gambar-gambar yang berbau seksual tanpa pengawasan dan pengetahuan yang baik, maka anak tersebut bisa saja terus-menerus mengulang perbuatannya. Akibatnya sang anak bisa tidak fokus dengan hal yang lain, nilai-nilai di

sekolah menurun bahkan anak dapat melakukan perilaku seksual yang lebih nyata seperti masturbasi agar dirinya mendapatkan kepuasan.

Indikator *coitus* atau bersenggama juga di dapati pada siswa sekolah dasar. Hal yang kemungkinan terjadi jika tidak ada penanganan terhadap masalah ini maka rusaknya moral anak. Jika libido siswa tersebut semakin tinggi dan belum bisa mengendalikannya maka bisa saja anak memperkosa orang lain. Jika pelaku adalah seorang anak perempuan maka anak tersebut terancam putus sekolah jika anak mengalami kehamilan. Anak yang juga sudah terbiasa dengan perilaku seksual senggama ini juga terancam terkena penyakit seksual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa sekolah dasar di kelurahan Manggarai di ketahui bahwa faktor tertinggi adalah faktor media dengan persentase 55,86% dan faktor pengetahuan yang rendah dengan persentase 41,29% mendorong perilaku seksual siswa. Media memiliki pengaruh yang cukup besar pada perilaku siswa. Informasi dapat sangat mudah diakses dan di serap oleh siswa termasuk informasi tentang seksual. Mengakses media tanpa pengawasan juga dapat mendorong anak untuk tertarik pada perilaku seksual. Pengetahuan yang rendah membuat perilaku seksual di lampiaskan dengan cara yang tidak sesuai tanpa mengetahui dampak yang terjadi.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang menunjukkan bahwa sudah ada siswa sekolah dasar yang melakukan perilaku seksual, maka sudah menjadi tugas bagi guru wali kelas dan orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak-anaknya. Anak-anak dapat belajar dan berperilaku berdasarkan dari pengalaman apa yang di ajarkan orang-orang di sekitarnya.

Guru wali kelas merupakan salah satu orang terdekat dengan anak selain orang tuanya yang memiliki peran penting dalam perkembangan siswa di sekolah karena anak banyak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan guru wali kelas. Makaguru wali kelas harus siap untuk membantu anak yang masih pada tahap pengembangan potensi dasarnya dengan menggantikan peran guru BK di sekolah sebab guru BK belum di terapkan di sekolah dasar. Selain mengajar,guru wali kelas memiliki tugas untuk mendidik dan membimbing siswa agar siswa dapat menjadi individu yang dapat berperilaku, bersosialisasi dengan santun sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat di sampaikan sebagai berikut:

#### **1. Bagi Sekolah Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan lebih baik jika dijadikan referensi kepada pihak sekolah untuk menyisipkan kegiatan pendidikan seks

yang benar sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak usia sekolah dasar khususnya bagi siswa kelas 6. Menciptakan lingkungan sekolah yang menegakkan nilai, norma dan kedisiplinan agar tercipta lingkungan yang memperkuat keyakinan anak dalam bergaul dan menghindari hal-hal yang memiliki pengaruh tentang perilaku seksual dini.

## 2. Bagi Guru Sekolah Dasar

Bagi guru wali kelas akan lebih baik jika dapat melaksanakan fungsi-fungsi BK di kelas. Menjalani fungsi sebagai fasilitator dalam memberikan informasi kepada anak dengan memberikan arahan tentang moral dan etika yang seharusnya diterapkan anak di sekolah maupun lingkungan masyarakat sebagai bekal terhadap pengaruh buruk pergaulan, serta memberikan pengetahuan yang baik mengenai perubahan-perubahan tubuh menjelang pubertas. Memberikan informasi kepada orang tua dalam kegiatan *parenting* yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak masa kini.

## 3. Bagi Orang Tua Siswa

Bagi orang tua akan lebih baik untuk turut terlibat dalam memberikan perhatian kepada anak yang sifatnya preventif terhadap perilaku seksual anak. Orang tua akan lebih baik jika dapat menyediakan situasi yang kondusif melakukan dialog dua arah

kepada anak. Keterbukaan orang tua dengan anak akan menciptakan suasana batin yang sejuk sehingga membuat anak dapat terbuka kepada orang tua tentang prestasi dan permasalahan di antara mereka.

#### 4. Bagi Mahasiswa BK

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mahasiswa yang tertarik dengan penelitian yang berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa sekolah dasar atau tingkat lainnya.

#### 5. Bagi Program Studi BK

Penelitian ini akan lebih baik jika dapat menjadi referensi untuk mengembangkan suatu layanan yang berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa sekolah dasar. Seperti mengembangkan Layanan informasi sebagai upaya preventif agar siswa dapat memahami pengertian dan akibat dari perilaku seksual serta perilaku seperti apa yang tepat bagi anak di usia sekolah. Mengembangkan layanan konseling individu bagi siswa yang telah melakukan perilaku seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardhianita, Iis dan Budi Andayani. "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran", *Journal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, Vol.32, No. 2, 101-111.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen dalam Negeri dan Otonomi Daerah. 2000. *Metode Penelitian Sosial Terapan dan Kebijakan*, Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. 2010. *Riset Kesehatan Dasar*, Jakarta.
- Bijal, 2015. "Siswa SD Perkosa Adik Kelasnya LPA Bali Turun Tangan", <<http://www.beritajalanan.com/2015/11/siswa-sd-perkosa-adik-kelasnya-lpa-bali-turun-tangan/>>. *Surat Kabar Elektronik Berita Berjalan*. (Diakses tanggal 14 Maret 2016).
- Brannon, Linda. 2008. *Gender Psychological perspectives*. United State of America: Person.
- Damanik, Elvida. 2014. "Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Perilaku Seks Remaja" Skripsi, Universitas Bengkulu. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Darmasih, Ririn. 2009. "Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta", Artikel Penelitian Universitas Muhammadiyah.

- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Duvall & Miller. 1985. *Marriage And Family Development* (6th ed.). New York: Harper & Row.
- Evi, Sudirman Natsir, dan Suriah. “ Perilaku Seksual Remaja yang Berpacaran di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat”, *Jurnal Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Unhas-Makasar*.
- Firmiana, Masni Erika, et al. 2012. “Ketimpangan Relijiusitas dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan”, *Jurnal AL-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol . 1, No. 4.
- Fitriana, Rika. 2015. “Pengaruh layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Adlerian Terhadap Pengendalian Diri Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Jatinegara 10 Pagi Jakarta Timur”, *Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling*.
- Hardy, Milka Noviananda. 2016. “*Gambaran Perbedaan Usia Awal Pubertas Dan Kematangan Seksual Siswa-Siswi Sekolah Dasar (Studi Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*”, *jurnal Universitas Diponegoro*.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elisabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi Keenam (Terjemahan oleh Erlangga dari buku Child Development)*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Khairunnisa, Ayu. 2013. “ Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samanrinda”. *Ejournal Psikologi Fisip-Unmul*. Volume 1, Nomor 2: 220-229.

- Kirsriyati, "Makna Hubungan Seksual dalam Pacaran bagi Remaja di Kecamatan Baureno Kabupatenn Bojonegoro", *Jurnal penelitian Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*.
- Nevid, Jeffrey S. 1995. "*Human Sexuality In A World Diversity*", Boston: Allyn & Bacon.
- Muliyati, 2012. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku gaya pacaran pada siswa SMU X dan MAN Y Kabupaten Sidrap Propinsi Sulawesi Selatan" FKM- Universitas Indonesia.
- Rezha, Muhammad. 2008. "Perilaku Seksual Pada Remaja Putri yang Berpacaran", *Jurnal Soul Universitas Gunadarma* Vol.1 No.2
- Rahmawati, Nanda. 2012. " Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Ditinjau dari Media Cetak dan Media Elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh Tahun 2012", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Setiawan, Rony dan Situ Nurhidayah. 2008. "Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah", *Jurnal Soul*, Vol.1, No.2
- Sofyan, Hendry. 2012. "Anak SD pun Melakukan Seks Bebas" <<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/04/01/114148/Anak-SD-pun-Melakukan-Seks-Bebas/>>. *Surat Kabar Elektronik Suara Merdeka*. (Diakses tanggal 27 february 2016).
- Sugiyono. 2012. *Metodo Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thigpen Jeffry W. 2006. "The Early Sexual Behavior Of African-American Children", A Dissertation The Faculty Of The School Of Social Service Administration, Chicago.

Walker, Richard. 1996. *Sex and Relationships the complete family guide* (1th ed.). London: De Agustini.

Wardani, Tris. 2015. "Studi Kasus Siswa Pacaran Tidak Sehat Pada Kelas VII SMP Negeri 22 Pontianak", *Artikel Penelitian Universitas Tanjungpura*.

Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

# LAMPIRAN